

108



LAPORAN HASIL RESEARCH GRANT

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN BERBICARA
BAHASA PRANCIS BERORIENTASI STANDAR EROPA DALAM
KONTEKS KERAGAMAN BUDAYA**

OLEH :

**Dr. Mahriyuni, M.Hum
Yesirti Emrina
Siti Binar Rizki**

PO Unimed dan SK Rektor Nomor : 0486/UN.33.1/KEP/2011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
NOVEMBER 2011**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL PENELITIAN
RESEARCH GRANT UNIMED TAHUN ANGGARAN 2011**

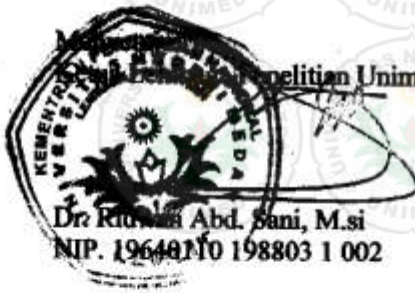
1.	Judul Penelitian	Pengembangan Modul Pembelajaran Berbicara Bahasa Prancis Berorientasi Standar Eropa Dalam Konteks Keragaman Budaya
2.	Payung/Tema Penelitian	Pengembangan Budaya Ilmiah/Pengembangan Strategi, Model, Metode, dan Teknik untuk Peningkatan Kreatifitas Siswa/Mahasiswa
3.	Ketua Peneliti	
	a. Nama Lengkap dan Gelar	Dr. Mahriyuni, M.Hum
	b. Pangkat, Golongan, NIP	Pembina/IVa/19640602 199203 2 002
	c. Jurusan/Fakultas	Bahasa Asing/Bahasa Prancis/FBS
	d. Bidang keahlian	Pengajaran Bahasa
	e. Alamat Rumah (Tlp/HP/Email)	Jl. Sei Batang Gadis No. 2A Medan 0811612695 Yuni64france@yahoo.co.id
4.	Nama Anggota	-
5.	Nama Mahasiswa yang dilibatkan	1. Yesirli Emrina 2. Siti Binar Rizki
6.	Waktu Pelaksanaan	1 (satu) semester
7.	Biaya yang diperlukan	
	a. Sumber dari	Hibah <i>Research Grant</i> Unimed
	b. Sumber lain	-
	c. Jumlah	Rp.10.000.000,-

Medan, November 2011


Ketua Peneliti


Dr. Mahriyuni, M.Hum.
NIP. 19640602 199203 2 002

Ketua Penelitian Unimed


Dr. Riawan Abd. Sani, M.Si
NIP. 19640110 198803 1 002

Mengabulkan
Dekan FBS


Dr. Asda Pramujiati, M.Hum
NIP. 19641207 199103 2 002

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.2 Tujuan penelitian

1.3 Manfaat Penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Dokumen Standar Eropa (Sistem CECR)

2.2 Aspek Budaya

2.2.a Pengetahuan Budaya

2.2.b Kesadaran Antar Budaya

2.3. Kemampuan Berbicara

BAB III MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN

3.1. Model Pembelajaran Bahasa Prancis

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1. Tempat dan Waktu Penelitian

4.2. Metode Penelitian

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Umum

5.2. Kerangka Analisis

5.3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

5.3.a Implementasi Model Pembelajaran Expression Orale 1

5.3.b Implementasi Model Pembelajaran Expression Orale 2

5.3.c Implementasi Model Pembelajaran Expression Orale 1

5.4 Pembahasan Hasil Penelitian

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

6.2 Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

i

1

4

3

6

7

9

10

11

14

16

16

25

25

26

26

29

35

40

58

60

62

63

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Bahasa pertama diproses melalui proses alami dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat penutur bahasa. Sedangkan bahasa kedua dan bahasa Asing diperoleh melalui pendidikan, khususnya lingkungan Institusi. Dalam penyajian bahasa Asing diantaranya Bahasa Prancis, pembelajar diajarkan dan diarahkan untuk menggunakan bahasa sasaran tersebut dalam berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan mempelajari yang lain ataupun dengan penyajinya, maka dengan interaksi berbahasa itulah pembelajar berkomunikasi untuk menyatakan pendapat, gagasan dan berkeinginan sesuai dengan materi yang diprosesnya. Dengan demikian diharapkan pembelajar dapat memperaktekan kemampuan berbahasanya.

Mata kuliah keterampilan berbicara (*expresson orale*) babak 3 Sks semester III TA 2011/2012 merupakan mata kuliah wajib yang diikuti salah satu pembelajaran. Pengajaran mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa mampu berkomunikasi secara lisan dengan tema kehidupan sehari-hari, dalam konteks budaya Perancis.

Berdasarkan pengamatan sementara dilapangan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara mahasiswa masih rendah. Kenyataan ini dapat diamati dari interaksi komunikasi sehari-hari dalam berbahasa Prancis baik formal maupun non formal secara lisan. Rendahnya kemampuan berbicara Bahasa Perancis mereka yang rata-rata nilai C (program studi Bahasa Prancis FBS UNIMED, 2010/2011). Demikian juga hasil test Delf A2 bulan juni 2010 berdasarkan data dari *alliance francaise*, rata-rata mahasiswa mendapat skor 9/20 (kurang). Test DELF merupakan test kemahiran bahasa perancis berstandar Internasional yang mengacu pada dokumen standar Uni Eropa (CECR). Dokumen CECR (*Cadre Europeen Commun de Reference des Langues*) adalah dokumen resmi dewan Uni Eropa yang memuat kerangka acuan kebahasaan yang mencakup pembelajaran, penyajian, dan evaluasi. Kerangka acuan ini berisi seperangkat sistem untuk mengatur standar keberhasilan yang dicapai dalam tahapan pembelajaran dalam konteks Internasional. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa CECR ini dikembangkan berdasarkan komperensif berbahasa penutur. Penutur tahu bagaimana memilih makna kebahasaan yang diwujudkan dalam bentuk

kebahasaan yang biasa beragam karena ia tahu pemifihan itu didasarkan pada kaluan bicara berdasarkan konteks sosial sesuai budaya masyarakat bahasa yang dipelajarinya.

Saat ini pembelajaran bahasa perancis lebih menekankan pada struktur kebahasaan. Dalam proses belejar mengajar, pengajar sangat dominan pemberi informasi, guru menjelaskan peraturan dan perosedur tata bahasa, seperti rumus, kemudian mahasiswa mncoba apa yang diajukan pengajar dengan mendengarkan, mengaplikasikan, dan mengerjakan latihan-latihan dalam bentuk rasa atau kalimat sehingga jujur. Sangat bergantung pada struktur kebahasaan hal ini dapat menmbulkan kesulitan pembelajar untuk berkomunikasi Bahasa Perancis. Misalnya, kita sering melihat latihan tata bahasa seperti ini : *C'est une moto. C'est le moto de Laurent*. Kedua kalimat ini secara gramatikal benar, tetapi dalam komunikasi yang sesungguhnya, penutur asli Prancis tidak mengatakan demikian. Mereka akan mengatakan : (bergantung pada situasi/konteks).

- *C'est une moto. Elle est à Laurent*
Atau
- *C'est une moto. C'est à Laurent*
Atau
- *C'est une moto. C'est elle de Laurent*

Jadi, apabila kedua kalimat diatas digunakan sebagai latihan perbedaan artikel taknif dan tak taknif, hasilnya belum tentu mencapai tujuan dan yang pasti, kedua kalimat itu tidak lazim di dalam komunikasi yang wajar, karena bahasa merupskan bagian dari budaya dan hidup diantara penuturnya. Kreativitas pembelajar juga menjadi perhatian pengajar, agar ia dapat menggunakannya dengan baik dalam berkomunikasi.

Kompetensi kebahasaan yang mengarah pada CECR membutuhkan pembelajaran yang berbeda dari yang selama ini dipergunakan diprogram studi. Karena sesungguhnya inti dari kegiatan pembelajaran adalah "Apa yang diketahui sesuatu " maka disarankan untuk membangun pengetahuan siswa, lingkungan dan aspek budaya disekitar pembelajar dapat dimanfaatkan untuk menjadi model atau konteks pembentukan konsep. Hal, ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Benoit (2005), tujuan belajar bahasa agar pembelajar bahasa dapat menguasai tidak sekedar bahasa juga menguasai tidak sekedar bahasa juga mnguasai aspek-aspek budaya yang dapat membuatnya mampu berperilaku "betul" (correct) dan "wajar" (aktual) dalam pergaulan social budaya masyarakat. Oleh karena itu, budaya juga mempunyai

peranan dalam mempengaruhi perkembangan suatu bahasa (Yusuf 2006). Dengan demikian mengajarkan Bahasa Perancis juga menyampaikan aspek-aspek budaya negeri yang bersangkutan. Bahasa merupakan bagian dari budaya dan hidup diantara penuturnya, kreativitas pembelajar juga patut menjadi perhatian pengajar agar ia dapat menggunakannya dengan baik dalam berkomunikasi.

Perubahan yang dituntut dengan penggunaan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dengan menerapkan pendekatan komunikasi, sebagai reaksi terhadap metode pengajian bahasa baik yang teradisional maupun yang situasional. Pendekatan komunikatif (Richard, et al, 1986) adalah pengajian bahasa yang dilandasi teori komunikasi dan fungsi bahasa dengan tujuan mengembangkan kemampuan komunikatif serta meningkatkan kemampuan berbicara.

Proses pembelajar yang dilandasi penghargaan terhadap kemampuan awal, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, memperhatikan keseragaman. Suasana yang terbuka, akrab, dan saling menghargai, serta kesempatan mengembangkan potensi dan merupakan unsur utama penerapan pembelajaran dikelas disamping interaksi dan diskusi yang bermakna sesungguhnya suasana belajar yang kalau, tegang, penuh perintah dan intruksi membuat susunan positif tidak termotivasi, cepat bosan, dan pada akhirnya akan membangkitkan ketakutan akan setiap materi pelajaran.

Perubahan yang dipersyaratkan dalam kurikulum menuntut adanya perubahan dalam pembelajaran yang dilakukan pengajar dikelas. Untuk itu dibutuhkan model pembelajaran yang tepat yang dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi pembelajar. Pengembangan metodologi pembelajaran bahasa Prancis pada aspek budayanya dengan menggunakan CECR terlihat lebih menonjol disamping menguasai pengetahuan berbahasa, yang memungkinkan pembelajar untuk melakukan komunikasi antar, budaya sehingga menjadi pendidikan bahasa yang mencakup juga, kemampuan bersosialisasi dalam interaksi komunikasi antar budaya. Hoed (1998) menegaskan berbagai upaya yang telah dalam pengajian bahasa Perancis namun belum terlihat upaya menyangkut pengembangan aspek budaya, seperti tersampul dalam konsep keragaman budaya Aspek ini perlu dikembangkan dalam pengajian Bahasa Asing, sehingga dapat mewujudkan pendidikan bahasa yang sesungguhnya. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model pembelajaran Bahasa Perancis untuk meningkatkan keterampilan berbicara yang sesuai dengan standar eropa (sistem CECR), sehingga dapat dengan tepat meningkatkan hasil belajar khususnya

kemampuan berbicara dari aspek kognitif dalam pengembangan model pembelajaran berbicara Bahasa Perancis berbasis standar Uni Eropa dalam konteks keragaman budaya di UNIMED.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi dan menganalisis kompetensi berbicara Bahasa Prancis mahasiswa semester III TA 2011/2012. Berdasarkan standar Eropa (sistem CECR) yang memuat aspek budaya serta menyalurkannya dalam urutan yang logis dan sistematis dengan mempertimbangkan kemampuan aktual yang harus dimiliki mahasiswa.
- b) Membangun dan mengembangkan model (alur dan strategi) pembelajaran bahasa Prancis yang diduga efektif dan efisien dengan menggunakan standar Eropa yang memuat aspek budaya. Model ini dalam bentuk buku ajar (modul) dalam bentuk buku ajar mahasiswa, buku kerja mahasiswa, dan rencana mengevaluasi diri siswa dan panduan mahasiswa.
- c) Menguji cobakan dan mengevaluasi model pembelajaran berbicara berbasis standar Eropa (CECR) tersebut untuk diperoleh Justifikasi Implementasi didalam proses belajar mengajar dikelas.

1.3. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis dan praktis. Hasil penelitian diharapkan dapat memperbaiki strategi pembelajaran khususnya pembelajaran keterampilan berbicara (*Expression Orale*) yang mengarah pada dokumen standar Eropa (sistem CECR) memuat materi-materi yang diujikan pada test DELF. (Tes Standar Internasional). Dengan demikian penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pengajaran berbicara Bahasa Prancis, karena pengajaran berbicara Bahasa Perancis dengan menggunakan pendekatan yang komunitatif melalui aktivitas-aktivitas teknik bermain peran, permainan, debat, presentasi yang menekankan pada strategi interaktif diantara pembelajar dalam berkomunikasi dalam konteks sosial (komunikasi antar budaya) melalui topik situasi Prancis yang aktual. Dengan demikian mahasiswa dapat berkomunikasi yang sesungguhnya dan lazim

digunakan, sesuai situasi dan konteks perancis, jadi dengan menggunakan model pembelajaran yang mengarah pada sistem CECR dapat mningkatkan kualitas berbicara Bahasa Prancis sehingga meningkatkan hasil berbicara pada tes standar DELF yang berlaku secara Internasional.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dokumen Standar Eropa (Sistem CECR).

Sebagai kerangka acuan standar Eropa dalam konteks Internasional dengan latar negara Eropa, Dokumen CECR dikembangkan dalam waktu cukup lama. Melalui workshop dan diskusi pengembangan kurikulum Bahasa Perancis yang diselenggarakan kedutaan besar perancis dan APFI (Asosiasi Dosen B. Perancis se Indonesia) tahun 2009 yang lalu, masih terus dikembangkan untuk disesuaikan dengan kurikulum program studi se Indonesia. Bahkan pada tahun 2010 program studi pendidikan Bahasa Prancis UNIMED telah mulai memberlakukan dokumen ini dalam pembelajarannya karena sistem ini sebagai hasil kualifikasi kemahiran, yang memfasilitasi keperluan pendidikan dan mobilitas lulusan, kini sistem CECR semakin berkembang dan akan dijadikan reformasi kurikulum Nasional dalam konsorsium perbandingan sertifikasi bahasa kualifikasi kemahiran berbahasa diwujudkan dalam konsep *Thresholds level*.

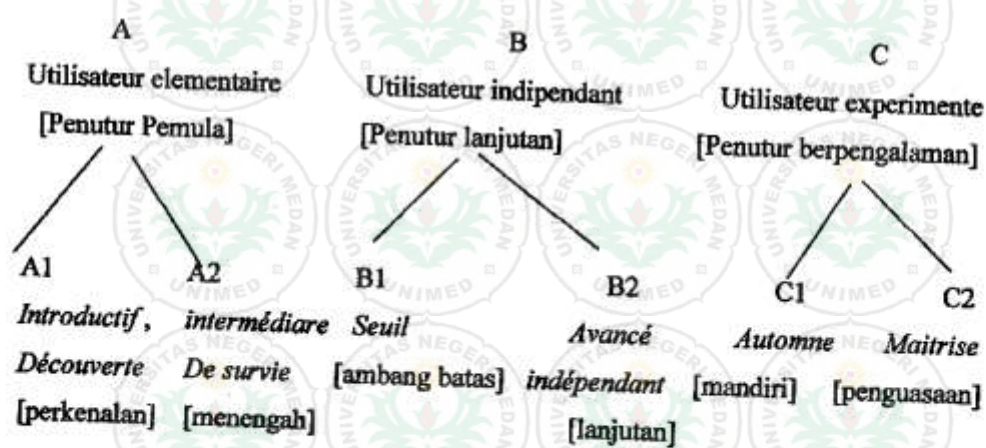
CECR memaparkan secara komprehensif tentang (i) Kompetensi yang diperlukan untuk berkomunikasi (ii) Pengetahuan dan keterampilan yang terkait dan (iii) Situasi dan ranah komunikasi. Karenanya CECR sangat berguna bagi perancang pembelajaran bahasa Prancis. Penguji dan guru serta semua yang terlibat dalam pengajaran dan evaluasi. Atas kelebihan ini *European Union Council Resolution* pada November 2011 merekomendasikan pengguna CECR sebagai sistem validasi kompetensif kebahasaan. Pada perkembangan berikutnya CECR menjadi kerangka acuan yang semakin luas dan kini diterbitkan dalam 30 bahasa.

Dalam CECR, pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan dengan konsep pendidikan bahasa yang umum kita kenal. Dalam dokumen ini, diakui bahwa CECR tersusun berkat bantuan dari berbagai proyek yang sudah ada lebih dulu dibidang pendidikan bahasa (Hoed, 2007). Karena secara khusus CECR ditujukan (a) Kepada pembelajar, apa yang harus dilakukan dan peringkat-peringkat serta jenis-jenis kemampuan apa yang harus dimiliki oleh pembelajar sebagai pengguna bahasa yang dipelajarinya, serta cara mengevaluasi diri dan (b) kepada pengajar serta pengajaran bahasa termasuk evaluasi.

Peringkat kemampuan dibagi menjadi enam, yakni peringkat:

- Pendahuluan atau perkenalan (*Introductif, Decouverte, Breaktrogh*): kemampuan awal atau dasar.
- Menengah (*Intermediaire, de survie, Waystage*): menggunakan bahasa untuk memecahkan masalah komunikasi dasar.
- Ambang batas (*Seuil, Treshold*): menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang lebih terbuka, tetapi belum cukup lancar.
- Lanjut (*Avance, Vantage*): sudah menguasai aspek ilokusi bahasa (sosiolinguistik dan pragmatic).
- Mandiri (*Automme, Operationnelle affective*): sudah mampu menggunakan bahasa dengan mudah dalam komunikasi sehari-hari, baik aspek ilokusi maupun perlokusinya.
- Penguasaan (*La maitrise*): sudah menguasai bahasa sepaerti penutur aslinya).

Tiga Tahap Kemampuan Pembelajar dan Pembagiannya dalam Enam Peringkat dalam Pendidikan Bahasa



Sistem CECR berbasis kompetensi : Berbagai peringkat kemampuan berbahasa diuraikan secara terperinci dalam matriks (lampiran) memungkinkan kita memahami tolak kemampuan seperti yang harus dimiliki pembelajar pada peringkat tertentu.

2.2 Aspek Budaya/ Pluringualisme

Dalam kaitannya kemampuan berkomunikasi antar budaya, pendidikan bahasa menurut CECR harus dilengkapi dengan kemampuan dalam berkomunikasi

non verbal yang mencakup (a) Perilaku Paralinguistik dan (b) Perilaku Paratekstual. Perilaku paralinguistik mencakupi (i) Bahasa tubuh, (ii) Pemakaian onomatopoe, dan (iii) Pemakaian Prosodi, yang biasanya khas untuk setiap bahasa. Perilaku paratekstual mencakupi pemakaian berbagai konversi (i) Ilustrasi dan (ii) Tipografi yang sistem penggunaannya didalam setiap bahasa bisa berbeda-beda. Disini dapat dipandang bahwa bahasa sebagai bagian dari kebudayaan (CECR: 2001).

Aspek budaya lebih difokuskan pada apa yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa untuk dapat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang didukung oleh kemampuan non verbal dalam konteks Plurilingualisme dan komunikasi antar budaya. CECR memberikan tempat yang penting pada aspek budaya. Hal ini terlihat dari jumlah bab yang disediakan untuk menjelaskan unsur, tujuan dan metodologi aspek budaya dalam pendidikan bahasa.

1. Pengetahuan umum dan pengetahuan baru.

Pengetahuan umum adalah apa yang di peroleh melalui pendidikan prasekolah, dasar, menengah dan tinggi. Disamping itu juga pengetahuan umum yang diperoleh dalam keluarga dan melalui media masa serta pergaulan. Aspek ini dipentingkan agar dalam mempelajari bahasa dan kebudayaan lain pembelajar memiliki bahan perbandingan dengan pengetahuan tentang kebudayaan sendiri. Pengetahuan baru adalah yang harus diperoleh dalam mempelajari bahasa lain. Pembelajar harus tahu tentang negara tempat bahasa yang dipelajarinya itu. Ini adalah pengetahuan kebahasaan yang disertai pengetahuan kultural.

2. Pengetahuan sosio kultural (sosial budaya)

Pengetahuan sosio kultural mencakupi tujuh jenis, yaitu:

- a. Kehidupan sehari-hari: misalnya makanan, minuman, jam makan, tatacara makan, cuti, jam kerja dan rekreasi.
- b. Kondisi kehidupan (*condition de vie*): misalnya tingkat ekonomi, perumahan, jaminan sosial.
- c. Hubungan antar pribadi (hubungan pada poros <<kuasa>> dan <<solidaritas>>: misalnya struktur sosial, hubungan antar jender, sistem kekerabatan, hubungan antargenerasi, hubungan dalam pekerjaan, hubungan dengan instansi resmi (termasuk polisis), hubungan antaretnis/komunitas, hubungan antar kelompok politik dan agama.
- d. Nilai, kepercayaan, dan perilaku yang berlaku dalam kaitan dengan: misalnya kelas sosial tertentu, kelompok sosioprofesional (dosen, dokter, birokrat,

buruh), kekayaan (penghasilan dan warisan), kebudayaan daerah/regional, keamanan, lembaga/pranata, tradisi dan perubahan, sejarah, kelompok minoritas (etnis atau keagamaan), identitas nasional, Negara asing, bangsa asing, politik, seni, agama, dan humor.

- e. Bahasa tubuh (pengetahuan tentang konvensi): misalnya gerakan tangan (menunjukkan sesuatu, menyetujui, menolak, mengiyakan, menafikan), gerakan tubuh, dan mimik.
- f. Tata karma kehidupan (*savoir, vivre*): misalnya hadir tepat waktu, tatacara pemberian dan penerimaan hadiah, tata cara berbusana/bercakap-cakap, tata cara dan waktu berkunjung, dan tata cara mminta diri.
- g. Perilaku ritual: misalnya dalam upacara/kegiatan keagamaan, dalam peristiwa kelahiran, perkawinan, menonton seni pertunjukkan, pesta ulang tahun/ulang tahun perkawinan, pesta dansa public dan diskotik

2.2.a Pengetahuan Budaya

Berbicara dengan baik, pengetahuan sosial budaya atau komunitas yang menggunakan suatu bahasa merupakan salah satu dari aspek pengetahuan dunia. Hal ini memegang peranan yang cukup penting dan layak memperoleh sebuah perhatian khusus karena merupakan pertentangan dari ilmu pengetahuan yang lain, kemungkinan besar ilmu pengetahuan tersebut tidak up date untuk dipelajari sehingga mereka berubah menjadi stereotip.

Ciri-ciri perbedaan karakteristik dari komunitas Eropa yang diberikan dan kebudayaan mereka yang memungkinkan dinyatakan dalam aspek- aspek yang berbeda adalah:

1. Kehidupan sehari-hari, contohnya: Makanan dan minuman, waktu makan, tata cara makan, izin legal, jadwal dan kebiasaan kerja, Aktivitas diwaktu senggang (menghabiskan waktu, berolah raga, kebiasaan membaca, media).
2. Kebiasaan hidup, contohnya: Tingkat kehidupan (dengan daerah yang berbeda, macam-macam suku dan kelompok sosial), Kondisi tempat tinggal, Perlindungan sosial.
3. Hubungan antar sesama (disana dikenal juga dengan istilah hubungan solidaritas) yang bermanfaat contohnya: Struktur sosial dan hubungan antar kelas sosial, Hubungan antar gender (bebas atau intim), Struktur hubungan

kekeluargaan, Hubungan antar generasi, Relasi bisnis, Hubungan dengan kepolisian dan organisasi resmi, Hubungan antar Ras dan Komunitas, Hubungan antar organisasi politik dan keagamaan.

4. Nilai, kepercayaan dan tingkah laku yang berhubungan dengan banyak faktor atau parameter seperti: Kelas social professional (universitas, karyawan, fungsionaris, seniman dan wiraswastawan), Kekayaan (Penghasilan dan harta), Kebudayaan daerah, Keamanan, Institusi-institusi, Tradisi dan perubahan, Sejarah, Minoritas (suku atau agama), Identitas nasional, Negara asing, kenegaraan dan Rakyat, politik, seni (musik, seni visual, literature, teater, musik dan lagu-lagu populer), Keagamaan, Humor.
5. Bahasa tubuh : pengetahuan perjanjian yang menentukan perlakuan yang merupakan bagian dari pengetahuan sosial budaya dari pengguna/pembelajar.
6. Sopan santun, contohnya aturan-aturan dirumah sakit yang diberikan atau diterima: Tepat waktu, Bingkisan-bingkisan, Pakaian, Kebersihan, minuman-minuman dan makanan-makanan, Aturan-aturan dan hal-hal tabu dari percakapan dan tingkah laku, Jam besuk, Cara mohon diri (berpamitan) untuk pulang.
7. Ritual-ritual dari suatu daerah, contohnya: Praktek keagamaan dan upacara keagamaan, Kelahiran, pernikahan dan kematian, Etika dalam persidangan dan penonton dalam sebuah pertunjukkan, Perayaan, Festival, dansa dan diskotik, dan lain-lain.

2.2.b. Kesadaran Antar Budaya

Pengetahuan, kesadaran dan pemahaman dari suatu hubungan (kebersamaan dan perbedaan sifat) antar <<dunia asal>> dan <<dunia sasaran>> merupakan keharusan kesadaran anatar budaya. Harus digaris bawah bahwa kesadaran anatar budaya meliputi kesadaran perbaan daerah asal, social dari dua dunia. Mereka benar-bnar memperkaya kesadaran yang eksis menjadikan tingkat kebudayaan yang lebih besar yang menjadi sasaran mereka dalam berbicara bahasa pertama dan bahasa kdua yang dipelajari. Hal ini membantu memposisikan kedua hal tersebut dalam satu konteks. Pengwetahuan objektif, kesadaran antar budaya mencakup kesadaran cara yaitu setiap komunitas muncul dalam pandangan yang lain, sering berdasarkan bentuk dari stereotip nasional.

BAB III MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN

Merujuk ke pembelajaran bahasa khususnya Bahasa Prancis, model penyajian Diek dan Corey (1990) dapat dimodifikasi dan dikembangkan dengan penyajian yang menggunakan sistem CECR. Pengembangan penyajian melalui peraturan atau gejala Lingkungan social budaya pada ranah situasi dan kondisi bahasa yang dipelajarinya. Konteks (situasi dan budaya) dan media guru berperan sebagai fasilitator dan penyedia kondisi supaya proses belajar dapat berlangsung. Diskusi kelas yang interaktif, demonstrasi, permainan, simulasi peran, debat, diskusi, dengan memanfaatkan media audio visual (film, berita, radio, televisi, klip lagu), maupun jurnal, Koran, majalah, foto, dan sebagainya. Kondisi kelas seperti ini akan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya, menjawab, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat, gagasan dan id secara sistematis. Mahasiswa mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang di dukung kemampuan non verbal dalam konteks keragaman budaya (Plurilingualisme) dan komunikasi antar budaya. Kondisi ini lah yang dapat menjadikan Institusi sebagai pusat kehidupan demokrasi yang menghargai kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan kebersamaan, kesempatan, dan memperhatikan keragaman dan perbedaan mahasiswa dalam lingkungan

Dalam pembelajaran Bahasa Prancis saat ini, pembelajaran bahasa diarahkan pada dokumen standar Eropa (CECR) yang dikonsepsikan untuk penyeragaman pembelajaran, penyajian, dan evaluasi. Di Indonesia untuk pengembangan penyeragaman pembelajaran Bahasa Prancis dan evaluasi. Ujian standar keberhasilan Bahasa Prancis yang mengarah pada sistem CECR yaitu ujian kemahiran DELF (TES DELF) yang selama ini telah berlangsung selama 20 tahun.

Dalam pertemuan 10 perguruan tinggi se Indonesia yang mengajarkan Bahasa Prancis diprogram strata 1 (S1). Ditinjau dari sistem CECR evaluasi kemampuan yang diberlakukan di program studi mulai dari peringkat A1 s/d B2 melalui test DELF. (*Diplome Elementaire de Langue Francaise*), sedangkan para pengajar diberlakukan evaluasi, (test standar) peringkat C1 s/d C2.

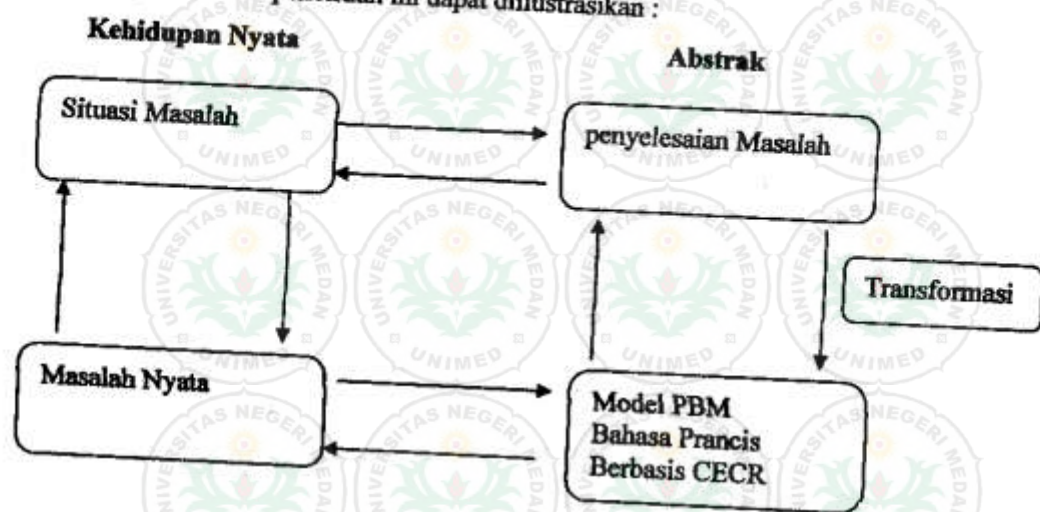
Salah satu hal yang didengungkan oleh konsep ini adalah kesadaran atas pentingnya menyematani perbedaan budaya ketika sebuah komunikasi terjadi, Hal ini terlihat dari aktivitas pembelajaran yang menemukan pada komunikasi secara lisan, diantaranya presentasi, membaca, berdebat, berdiskusi, bernyanyi, berbicara

secara spontan dan tanya jawab. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individu dengan menjelaskan suatu tempat atau satuan, menceritakan berita-berita actual, imajinasi dengan tema-tema kehidupan sehari-hari (liburan, makanan, hobi, pendidikan, musik dan sebagainya), dan menjelaskan hal-hal yang disukai maupun tidak disukai secara detail. Untuk kegiatan menulis dapat menghasilkan teks berupa :

Mengisi formulir, menulis artikel, menceritakan dengan tema sehari-hari, menghasilkan brosur, menyusun laporan, mencatat point-point penting dari sebuah pesan. Jenis-jenis kegiatan mengacu pada peringkat kemampuan kebahasaan yang ingin dicapai.

Dalam pengajaran Bahasa Prancis, konsentrasi evaluasi difokuskan pada kompetensi kebahasaan dan kemampuan kebudayaan khususnya mengevaluasi pemahaman pembelajar terhadap budaya Prancis. Berupa ungkapan dan ekspresi konteks sosial (misalnya: terima kasih, silahkan, maaf, dan lain-lain). Evaluasi penilaian secara lisan dan tulisan berdasarkan peringkat kemampuan kebahasaan berdasarkan tingkat DELF (A1 s/d C2).

Dengan mempertimbangkan pembelajaran student centered Learning (SCL), pengajaran pemecahan masalah, dan pembelajaran berbasis CECR, model pembelajaran dalam penelitian ini dapat diilustrasikan :



3.1 Model Pembelajaran Bahasa Prancis

Untuk dapat mengimplementasikan model pembelajaran di atas, di dalam situasi yang baru, sophiati (2006) menyarankan bentuk penyediaan modul dalam pembelajaran sangat penting, merupakan salah satu elemen untuk membantu dan mendukung guru untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam hal ini penyediaan

buku panduan pengajar, buku mahasiswa dan buku kerja mahasiswa adalah material pembelajaran yang dibutuhkan guna pengimplementasian model pembelajaran sistem CECR yang memuat konteks budaya untuk memotivasi mahasiswa berkomunikasi aktif dengan tema-tema aktual, terkini dengan kondisi di Prancis. Didalamnya termaktub model (alur dan strategi) pembelajaran yang memandu pengajar mengelola kelas dengan melibatkan mahasiswa dalam pembelajaran dengan lebih sistematis dan siswa dapat belajar bahasa Prancis dipandu oleh buku dan pengajar sebagai fasilitator. Siswa dapat juga berlatih dengan menyusun kalimat dari buku kerja mereka. Material pembelajaran tersebut disusun berdasarkan sistem CECR dan KTSP. Konteks teks yang digunakan berasal dari kondisi, situasi, keadaan dan tema aktual yang sangat dikenal oleh pengajar dan mahasiswanya.



IV. METODE PENELITIAN

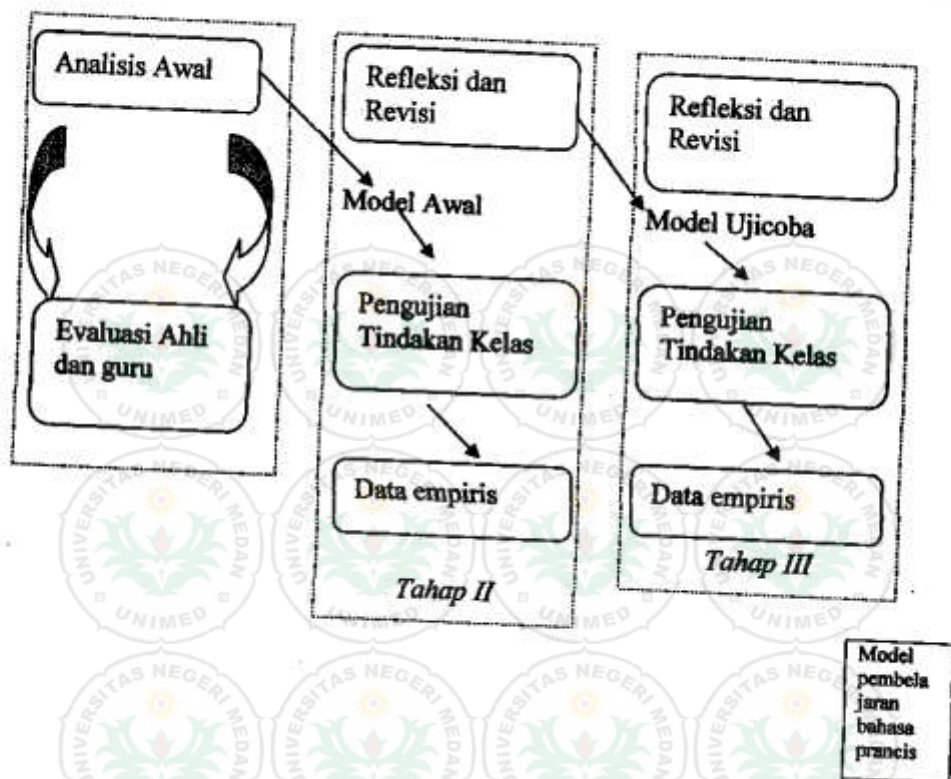
4.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Program studi Pendidikan Bahasa Prancis, FBS UNIMED dan dilaksanakan sejak April 2011 sampai Desember 2011.

4.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan. Richey dan Nelson (1996) mengidentifikasi bahwa penelitian pengembangan (developmental research) ini berorientasi pada pengembangan produk dimana proses pengembangannya dideskripsikan seteliti mungkin dan produk akhirnya dievaluasi. Van den Akker (1999) menyebutnya sebagai penelitian formatif dimana aktivitas penelitiannya dilaksanakan dalam proses berulang (cyclic) dan ditujukan pada pengoptimalan kualitas implementasi produk di situasi tertentu. Di dalam pembelajaran bahasa Prancis, penelitian pengembangan ini diterapkan dalam aktivitas berulang dari pendesain dan pengujian terhadap produk material pembelajaran bahasa Prancis. Hasil penelitian ini berupa produk yang berkualitas secara teoretis, procedural metodologi dan empiris.

Aktivitas penelitian ini dilaksanakan dalam 3 (tiga) tahapan. Ketiga tahapan tersebut digambarkan sebagai berikut :



Tahap pertama penelitian ini disebut tahap analisis awal-akhir (*front-end analysis*) yang ditujukan untuk menganalisis dan menentukan kompetensi tingkat kemampuan yang harus dimiliki mahasiswa dengan mempertimbangkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Aktivitas ini diikuti dengan menghasilkan model dan modul pembelajaran yang disusun berdasarkan dua aspek:

1. Kemampuan ketrampilan berbicara yang dimiliki pembelajar pada peringkat DELF A2 serta cara mengevaluasi diri, dan pengajarannya termasuk evaluasi kinerja bagi pengajar.
2. Kemampuan berkomunikasi antar budaya dalam konteks keragaman budaya (*plurilingualisme*). Melalui justifikasi analisis dan evaluasi tenaga ahli (*locuteur native*) yang didatangkan dari kedutaan besar Prancis di Jakarta (SCAC).

Data untuk tahap I penelitian ini diperoleh dari berbagai teknik pengukuran, seperti : observasi di kelas (pengumpulan data awal berupa kondisi terkini, situasi dan kebudayaan (*socio cultural*) di Prancis, dokumentasi (gambar, film, foto, iklan, majalah, brosur, Koran, lagu-lagu dan referensi buku-buku) yang mencerminkan adanya unsure bahasa (*komunikasi*) terkait dengan aspek *socio cultural* di Prancis.

Melalui referensi dokumen yang diperoleh peneliti, maka dilakukan wawancara dengan *locuteur natif*. Analisis isi kompetensi berbicara bahasa Prancis sesuai dengan kurikulum yang memuat komponen kebahasaan pengajaran dengan mengacu pada dokumen standar Eropa (CECR) dan dokumentasi tentang kondisi dan situasi sosiokultural Prancis yang muncul dan komunikasi sesuai peringkat kemampuan DELF A2, merupakan aspek penting dalam pengembangan model awal pembelajaran berbicara (*expression orale*) program studi Bahasa Prancis UNIMED. Tenaga ahli (*locuteur natif*), pengajar yang terlibat dalam kelompok dosen bidang keilmuan. Tahap II penelitian ini disebut sebagai tahap analisis formatif yang ditujukan guna menganalisis, mengujicobakan, mengembangkan, mengevaluasi dan merevisi model awal pembelajaran berbicara bahasa Prancis. Model awal akan diujicobakan pada kelas semester IV pada sampel untuk melihat sejauh mana kualitas (efektivitas dan efisiensi) model pembelajaran yang telah dirancang tersebut. Pada tahap aktivitas penelitian ditujukan pada aspek :

1. Analisis proses pembelajaran oleh pengampu mata kuliah dengan menggunakan model pembelajaran berbicara berdasarkan standar Eropa dalam konteks keragaman budaya.
2. Analisis kegiatan dan kemajuan belajar mahasiswa di dalam kelas. Model awal tersebut akan diujicobakan pada mata kuliah *expression orale* (berbicara)

Data untuk tahap II diperoleh dari kuis, angket, catatan guru dan siswa, tes wawancara dan lembaran observasi. Kuis dan catatan siswa digunakan untuk menganalisis kemajuan belajar siswa. Tes dan angket dimanfaatkan untuk mengetahui kemampuan awal dan akhir dan sikap belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran. Sedangkan catatan guru, wawancara, dan lembaran observasi digunakan untuk mengetahui derajat penerapan model pembelajaran di kelas. Tahap II ini akan menghasilkan model uji coba pembelajaran bahasa. Pembelajaran dalam bentuk buku siswa, buku kerja siswa dan buku panduan siswa.

Tahap II penelitian ini dinyatakan sebagai tahap analisis sumatif yang ditujukan untuk menjustifikasi apakah model pembelajaran yang dikembangkan cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas. Model uji coba pembelajaran bahasa Prancis yang telah dikembangkan di tahap II diterapkan pada mahasiswa semester III Program Studi Bahasa Prancis TA 2011/2012.

Tabel 1 Variabel yang diukur dan alat pengumpul data yang digunakan untuk Tahap I dan Tahap II

Variabel yang diukur	Tingkat Evaluasi	Contoh Pertanyaan	Alat pengumpul Data	Aspek yang Diukur	Penggunaan Informasi	Sumber Data
Penerapan (derajat keterpakaian Model Pembelajaran)	Reaksi dosen dan mahasiswa	Apakah mereka menyukainya? Apakah waktu cukup? Apakah material berguna? Apakah material mudah digunakan?	<ul style="list-style-type: none"> Catatan dosen wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> Kepuasan dosen dan mahasiswa Kemampuan komunikasi 	Untuk memperbaiki desain model pembelajaran	Mahasiswa Dosen
	Kemampuan dosen menggunakan model	Dapatkah dosen menerapkan model secara efektif?	<ul style="list-style-type: none"> Catatan dosen Wawancara Lembaran observasi 	Tingkat dan kualitas penerapan Model di dalam kelas	Untuk dokumentasi Penerapan Model Pembelajaran di kelas	Dosen
Efektivitas (Derajat keefektifan model dalam meningkatkan dan memperbaiki	Kemauan mahasiswa berbicara	Apakah mahasiswa meningkatkan kemampuannya berbicara?	<ul style="list-style-type: none"> kuis Catatan mahasiswa 	Kemajuan kemampuan berbicara mahasiswa dari hari ke hari	Untuk menganalisis kemampuan mahasiswa berbicara untuk peningkatan komunikasi	Mahasiswa
	Hasil belajar	Apakah kemampuan	<ul style="list-style-type: none"> Tes awai dan 	Hasil belajar	<ul style="list-style-type: none"> Untuk perbaikan 	Mahasiswa

<p>hasil berbicara mahasiswa) seuai dengan standar CECR</p>	<p>mahasiswa</p>	<p>komunikasi membalk? Apakah ada pengaruh terhadap kemampuan berbicara mahasiswa</p>	<p>semakin akhir • Angket</p>	<p>mahasiswa • Kognitif • Afektif (sikap) • motivasi</p>	<p>kemampuan berbicara mahasiswa • Untuk menganalisis model pembelajaran secara keseluruhan • Untuk pencapaian standar yang telah ditetapkan.</p>	
---	------------------	---	---------------------------------------	--	---	--

4.3 Rincian Kegiatan Penelitian

	Kegiatan	Tahap		
I	<p>1. Dokumentasi dan kompetensi berbicara</p> <p>2. Dokumentasi kondisi situasi lingkungan social/budaya Prancis</p> <p>3. Pengembangan model awal pembelajaran Bahasa Prancis</p> <p>4. Analisis ahli dan dosen terhadap model awal</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan pustaka (KBK, dokumen CECR/materi berbicara - Analisis kompetensi - Analisis tujuan pembelajaran setiap topic ketrampilan berbicara Bahasa Prancis - Foto, sketsa, gambar, majalah, poster, Koran, film, lagu-lagu dan komik-komik - Penyusunan alur dan strategi Bahasa Prancis dengan struktur Eropa - Penyiapan buku dosen, buku kerja mahasiswa - Penyusunan evaluasi kemajuan dan hasil belajar mahasiswa 	<ul style="list-style-type: none"> - Rumusan kompetensi - Tujuan pembelajaran setiap topic bahasa Prancis - Dokumentasi dari kumpulan foto-foto dan kumpulan media yang mengarah pada budaya Prancis - Alur strategi pembelajaran bahasa Prancis - Buku dosen, buku mahasiswa - Instrument penelitian 	<p>April 2011</p> <p>April 2011</p> <p>Mei 2011</p> <p>Mei 2011</p>

		<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara catatan dosen 	<ul style="list-style-type: none"> - Model awal dianggap sah dari aspek teoretis ditinjau dari dokumen standar Eropa (CECR) dan KBK 	
II	1. Diseminasi dan implementasi	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan dosen dan pengamat lapangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru dan pengamat yang terlatih 	Juni 2011
	2. Uji lapangan awal	<ul style="list-style-type: none"> - Kuis - Catatan mahasiswa 	<ul style="list-style-type: none"> - Derajat penerapan model awal - Derajat keefektifan model awal 	Juni 2011
	3. Revisi awal	<ul style="list-style-type: none"> - Lembaran observasi - Instrumen Tes 	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki alur dan strategi pembelajaran 	Juli 2011
		<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara dengan tenaga ahli dan dosen - Catatan dosen 	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki konteks dan budaya yang digunakan dalam pembelajaran 	Juli 2011
	4. Diseminasi dan implementasi	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan dosen dan pengamatan di kelas 	<ul style="list-style-type: none"> - Dosen dan pengamat yang terlatih 	
	5. Uji lapangan produk akhir	<ul style="list-style-type: none"> - Kuis - Catatan mahasiswa - Lembaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Derajat penerapan model awal - Derajat keefektifan model awal 	
	6. Revisi akhir		<ul style="list-style-type: none"> - Alur dan 	

		observasi - Instrumen Tes - Wawancara dengan tenaga ahli dan dosen - Catatan mahasiswa	pendekatan pembelajaran - Bahasa dan aspek budaya sesuai standar Eropa CECR - Latihan kerja mahasiswa - Petunjuk dosen - Materi pembelajaran	
III	1. Diseminasi dan implementasi 2. Uji lapangan awal 3. Revisi awal 4. Diseminasi dan implementasi 5. Uji lapangan produk akhir	- Pengajaran dosen dan pengamatan di kelas - Kuis - Catatan mahasiswa - Lembaran observasi - Instrumen Tes - Wawancara - Catatan dosen - Pengajaran dosen dan pengamatan di lapangan - Kuis - Catatan	- Peningkatan proses pembelajaran dan hasil pengamatan - Derajat penerapan model awal - Derajat keefektifan model awal - Perbaikan alur dan strategi pembelajaran - Perbaikan bahasa dan aspek budaya yang digunakan dalam model (modul ketrampilan berbicara bahasa Prancis) - Peningkatan proses pembelajaran dan hasil pengamatan - Derajat penerapan model awal - Derajat keefektifan model awal	Juli 2011 Agustus 2011 September 2011 September 2011 Oktober 2011

6. Revisi akhir	<p>mahasiswa</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lembaran observasi - Instrumen Tes 	<ul style="list-style-type: none"> - Ahur dan strategi pembelajaran berbicara Bahasa Prancis - Bahasa dan aspek budaya yang sesuai standar Eropa, KBK dan budaya Indonesia 	November 2011
7. Diseminasi dan penulisan laporan	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Catatan dosen 	<ul style="list-style-type: none"> - Buku dosen, buku mahasiswa 	
	<ul style="list-style-type: none"> - Seminar hasil - Penulisan laporan - Publikasi ilmiah 	<ul style="list-style-type: none"> - Masukan dan saran untuk hasil penelitian - Laporan hasil penelitian - Publikasi ilmiah 	

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum

Pada bagian pertama disajikan deskripsi umum tentang data yang diperoleh. Kemudian data yang diperoleh sebelum dibahas terlebih dahulu diikuti oleh kerangka analisis yang dipakai dalam mengolah dan menganalisis data. Selanjutnya disajikan pembahasan mengenai data yang diperoleh selama 3 bulan penelitian ini berlangsung pada mata kuliah berbicara (*Expression Orale*) semester ganjil tahun ajaran 2011/2012.

Sesuai dengan rancangan penelitian secara umum, dalam semester ini data penelitian dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu a) silabus berbicara, b) implementasi model pembelajaran yang ada saat ini, c) bahan ajar/modul berbicara, d) kesalahan-kesalahan (*common errors*) berbicara, e) hasil belajar berbicara, dan f) kendala-kendala dalam pembelajaran berbicara di Unimed.

5.2 Kerangka Analisis

Walaupun ada enam jenis data yang berbeda dalam penelitian ini, karena data pada umumnya bersifat evaluatif, kerangka analisis yang digunakan sama yaitu, kerangka analisis deskriptif. Misalnya data mengenai silabus dan materi atau bahan ajar yang ada saat ini dianalisis secara deskriptif kualitatif. Kemudian, data hasil kemampuan berbicara mahasiswa dianalisis secara deskriptif presentase. Sedangkan kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran berbicara saat dianalisis secara deskriptif persentase juga.

Untuk mendapatkan kesimpulan secara umum dari hasil belajar mata kuliah berbicara selama tiga tahun berlangsung, pendekatan analisis data secara induktif agar diketahui kekuatan dan kelemahan pembelajaran berbicara selama 3 tahun berlangsung di Unimed. Sesudah itu diambil kesimpulan secara umum mengenai pembelajaran menulis di Unimed.

Untuk efisiensi dan simplifikasi, data penelitian yang berbentuk skala likert dengan option A, B, C, D dan E, direduksi menjadi skala A, C dan D. Kategori A merupakan gabungan dari A dan B yang kemudian dikategorikan baik, cukup dan kurang.

5.3 Hasil penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

5.3.a. Implementasi Model Pembelajaran Berbicara Expression Orale 1

a) Silabus matakullah Berbicara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum dan silabus sudah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, (60,57%) responden mengatakan sesuai (27,54%) berpendapat cukup sesuai, dan hanya (11,67%) berpendapat kurang sesuai, kemudian silabus terdokumentasi dengan baik.

b) Model Pembelajaran Berbicara

Model pembelajaran menentukan proses belajar mengajar di Unimed. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (43,75%) responden menyatakan pembelajaran berbicara kurang bersifat diskusi *problem solving*, (24,70%) responden mengatakan sering dan hanya (30,55%) menyatakan cukup. Sebaliknya (49,25%) rseponden menyatakan bahwa pembelajaran berbicara masih bersifat *teacher center learning*, (30,55%) responden menyatakan cukup, dan hanya (20,20%) mengatakan kurang berorientasi *teacher center learning*. Hingga saat ini pembelajaran berbicara yang berorientasi analisis kesalahan (44,46%) responden menyatakan masih kurang, (23,07%) menyatakan cukup sering, dan sebesar (33,32%) responden mengatakan sering. Secara teoritis, analisis kesalahan sebaiknya diikuti oleh model latihan atau *assessment* berbentuk *self grammar correction* juga masih kurang dengan responden sebesar (39,45%) cukup dan (31,07%) responden mengatakan sering digunakan.

Apakah pembelajaran berbicara saat ini memotivasi mahasiswa untuk belajar berbicara, (30,39%) responden berpendapat termotivasi, (29,41%) menyatakan cukup termotivasi dan (39,66%) yang menyatakan kurang termotivasi. Walaupun mereka merasa bahwa (40,96%) responden berpendapat pembelajaran berbicara saat ini menciptakan suasana belajar independen dan (49,04%) cukup independen dan (10,00%) berpendapat kurang independen, tetapi sebagian besar mahasiswa mengatakan pembelajaran kurang menjadikan mahasiswa berfikir kritis dan analitik masing-masing (44,65%), (39,41%) menyatakan cukup dan hanya (15,94%) yang berpendapat berfikir kritis analitik. Berkaitan dengan data diatas, kondisi yang tidak

terlalu mengejutkan juga menunjukkan (43,97%) responden mengatakan bahwa pembelajaran berbicara kurang menyenangkan dan (31,25%) responden menyatakan cenderung membosankan, dan hanya (24,94%) menyatakan menyenangkan dan menarik.

c) Bahan Ajar/Modul

Dilihat dari bahan ajar yang digunakan oleh dosen, bahan ajar bila dikaitkan dengan kebutuhan mahasiswa, (58,81%) mengatakan sesuai, (29,11%) berpendapat cukup sesuai, dan (12,17%) mengatakan kurang. Keluasan dan cakupan bahasan bahan ajar (39,45%) responden menyatakan luas, (31,07%) cukup, dan (39,45%) berpendapat kurang luas. Bila ditinjau dari tingkat kedalaman kualitas pembahasan bahan ajar, (31,35%) berpendapat komprehensif, (48,25%) cukup, dan (20,05%) menyatakan kurang. Kualitas modul/bahan ajar yang diberikan dosen (35,28%) responden berpendapat baik, (52,44%) mengatakan cukup, dan (12,28%) mengatakan kurang. Dilihat dari sajian dan layout materi bahan ajar (37,29%) menyatakan baik, (35,29%) berpendapat cukup, dan (27,42%) merasa kurang.

Dosen merupakan aktor penting dalam proses pembelajaran di Unimed. Ditinjau dari kinerja dosen, komitmen dan motivasi dosen dalam mengajar berbicara menurut mahasiswa (29,40%) menyatakan relatif tinggi dan (52,94%) mengatakan cukup tinggi dan (17,66%) yang menyatakan kurang. Bila dilihat dari persiapan dosen mengajar, (49,99%) responden menyatakan siap, (38,88%) menyatakan cukup siap, dan (11,13%) menyatakan kurang siap. Kehadiran dosen dalam mengajar setiap semester (16,94%) berpendapat memadai, (70,58%) menyatakan cukup, dan (12,48%) menyatakan kurang memadai. Ketika ditanya pemberian tugas-tugas oleh dosen apakah regular dan konsisten (49,12%) menyatakan teratur dan konsisten, (39,41%) menyatakan cukup teratur dan konsisten dan hanya (11,47%) yang berpendapat kurang memberikan tugas yang dimaksud. Sebaliknya data yang mengejutkan bahwa sebagian besar (41,54%) responden menyatakan dosen sering memberikan penguatan/*feedback*, dan (42,94%) cukup dan hanya (15,42%) berpendapat dosen kurang memberikan *feedback* dan masukan setelah selesai pembelajaran.

Kalau diamati apakah dosen memberikan ujian secara teratur dan konsisten (30,04%) mengatakan konsisten, (50,94%) cukup, dan (19,00%) kurang konsisten, dan (37,75%) menyatakan dosen sering mengimplementasikan bentuk ujian dalam bentuk self grammar correction (47,50%) menyatakan cukup sering dan hanya (18,75%) berpendapat kurang, yang juga menarik adalah (50,58%) mengatakan materi

ujian sesuai dengan bahan ajar yang diajarkan, (39,41%) menyatakan cukup sesuai dan (10,00%) menyatakan kurang sesuai. Kemudian apakah dosen mengembalikan tugas/ujian yang sudah dievaluasi, (16,64%) menyatakan sering, (34,42%) menyatakan cukup dan (48,94%) berpendapat kurang, dan ketika ditanya apakah dosen memberikan nilai secara objektif (33,33%) berpendapat objektif, (60,08%) cukup objektif, dan hanya (6,66%) menyatakan kurang objektif.

Sejauh mana tingkat kesulitan berbicara, (64,70%) responden menyatakan sulit, (29,42%) menyatakan cukup dan (5,89%) menyatakan mudah. Kalau ditinjau dari pentingnya berbicara (82,30%) menyatakan penting dalam berkomunikasi dan hanya (17,70%) menyatakan cukup penting.

Ditinjau dari perspektif dosen tentang karakteristik mahasiswa cukup beragam dan bervariasi. Motivasi dan komitmen mahasiswa untuk belajar berbicara mayoritas (41,18%) responden mengatakan tinggi, cukup tinggi (47,06%) dan hanya (11,76%) yang menyatakan kurang termotivasi. Dilihat dari kerja kelompok dan group diskusi mahasiswa, sebagian besar (35,29%) responden berpendapat baik, (47,06%) menyatakan cukup baik, dan (17,65%) menyatakan kurang termotivasi. Dilihat dari kerja kelompok dan group diskusi mahasiswa, sebagian besar (35,29%) responden berpendapat baik, (47,06%) menyatakan cukup, dan hanya (17,65%) menyatakan kurang, yang rendah adalah daya juang dan daya saing mahasiswa dalam belajar masih berada dalam kategori cukup (41,18%) dan tinggi sebesar (35,29%) dan (23,53%) menyatakan kurang. Dilihat dari kemandirian belajar (independensi) juga mayoritas (47,06%) responden menyatakan cukup, dan masing-masing (29,41%) berpendapat tinggi, dan (23,53%) menyatakan kurang.

d) Kesalahan-kesalahan umum (*common errors*) yang dialami mahasiswa.

Bila ditinjau dari kesalahan-kesalahan umum yang dialami mahasiswa dalam pembelajaran berbicara dapat dikategorikan menjadi empat jenis kesalahan dari sudut *mathematical errors categories* (kesalahan berdasarkan para matematis yaitu a) penambahan (*addition*), b) pengurangan (*omission*), c) penyusunan (*ordering*) dan d) pilihan kata (*word choice*). Berdasarkan data tersebut sebaran kesalahan mahasiswa sebagai berikut a) *addition* (32,16%), b) *omission* (28,62%), c) *ordering/word order* (17,51) dan d) *word choice* (21,21%).

Kemudian dilihat dari proses kesalahan yang ada, berdasarkan tingkatan (*stage of error*) yang dikategorikan menjadi a) *pronunciation*, b) *grammaire*, c) *vocabulaire*.

Kesalahan mahasiswa bervariasi dengan rentangan sebagai berikut a) *prononciation* (72,06%), b) *grammaire* (15,15%), c) *vocabulaire* (12,12%).

e) Hasil Belajar Berbicara Mahasiswa

Hasil belajar mahasiswa yang mengambil matakuliah berbicara semester yang lalu kemampuannya sangat variatif. Data menunjukkan bahwa dari 144 mahasiswa yang ada, (9,48%) mendapat nilai A, (24,09%) nilai B, (32,85%) nilai C, (31,38%) nilai D dan sebesar (2,18% nilai E).

f) Kendala-kendala dalam Pembelajaran Berbicara

Kendala-kendala dalam pembelajaran berbicara yang dialami mahasiswa di Unimed adalah a) dosen kurang memotivasi mahasiswa, b) dosen kurang kreatif dalam pembelajaran, c) kurangnya bahan ajar atau modul yang praktis, dan d) kelas terlalu besar (*big sized class*), dan e) motivasi dan keinginan belajar rendah.

5.3.b Implementasi Model Pembelajaran Berbicara Expression Orale 2

a) Silabus Matakuliah Berbicara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum dan silabus sudah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, (57,05%) mengatakan sesuai, (23,88%) cukup sesuai, dan hanya (18,27%) berpendapat kurang sesuai.

b) Model Pembelajaran Berbicara

Model pembelajaran berbicara (41,85%) menyatakan kurang bersifat diskusi dan *problem solving*, (34,88%) mengatakan cukup dan (23,27%) berpendapat sering. Sebaliknya pembelajaran berbicara (47,44%) menyatakan sudah relative bersifat *teacher center learning*, (28,63%) cukup, dan hanya (23,93%) mengatakan kurang berorientasi *teacher center learning*. Hingga saat ini apakah pembelajaran berbicara berorientasi Analisis Kesalahan, (22,50%) responden mengatakan sering diimplementasikan, (25,00%) cukup dan (52,50%) berpendapat kurang berorientasi analisis kesalahan. Dalam penelitian ini penerapan *self grammar correction* sebagai model evaluasi, sebesar (27,27%) mengatakan sering diimplementasikan, (30,70%) cukup dan sebagian besar (41,49%) responden mengatakan kurang.

Motivasi mahasiswa untuk belajar berbicara, (24,44%) berpendapat termotivasi, (30,61%) menyatakan cukup termotivasi dan (44,49%) mengatakan kurang termotivasi. Hal yang hampir sama juga terjadi dimana mereka merasa belajar berbicara dengan tingkat independensi (30,60%) dan cukup independen (38,77%) dan (30,63%) menyatakan kurang independensi. Hal ini juga menyebabkan mahasiswa merasa tingkat berfikir kritis dan analitik hanya mencapai (18,69%), (31,03%) berpendapat cukup dan sebagian besar (50,01%) yang berpendapat kurang memicu berfikir kritis dan analitik. Data yang tidak terlalu mengejutkan juga menunjukkan hanya (15,90%) pembelajaran menarik dan menyenangkan (PAKEM) dan (38,65%) mengatakan bahwa pembelajaran berbicara cukup menyenangkan dan cenderung membosankan, dan (45,45%) mengatakan kurang menyenangkan dan menarik.

c) Bahan Ajar/Modul

Dilihat dari bahan ajar yang digunakan oleh dosen, bahan ajar bila dikaitkan dengan kebutuhan mahasiswa, (36,19%) mengatakan sesuai (47,61%) menyatakan cukup, dan (16,21%) mengatakan kurang. Keluasan pembahasan dan penyajian bahan ajar (27,27%) menyatakan luas, (30,70%) cukup, dan sebagian besar (41,94%) berpendapat kurang luas. Bila ditinjau dari tingkat kedalaman pembahasan bahan ajar, (25,70%) mengatakan dalam dan komprehensif, (47,61%) cukup, dan (26,63%) berpendapat kurang komprehensif. Kualitas modul/bahan ajar yang diberikan dosen (28,88%) responden berpendapat baik, (60%) cukup, dan (31,22%) mengatakan kurang. Dilihat dari sajian dan layout materi bahan ajar (30,42%) responden menyatakan baik, (41,72%) berpendapat cukup, dan (28,28%) merasa masih kurang.

Menurut mahasiswa komitmen dan motivasi dosen dalam mengajar berbicara (20,93%) menyatakan tinggi dan (46,61%) cukup, dan yang menyatakan kurang sebesar (31,56%). Kemudian dilihat dari persiapan dosen mengajar (30,60%) menyatakan siap, (38,77%) menyatakan cukup siap, dan (30,63%) menyatakan kurang siap.

Bila ditinjau dari kehadiran dosen dalam mengajar setiap semester (22,22%) berpendapat memadai, (55,55%) menyatakan cukup, dan (22,23%) kurang memadai. Ketika ditanya apakah pemberian tugas-tugas oleh dosen dilakukan secara teratur dan konsisten (39,12%) menyatakan teratur dan (39,12%) menyatakan cukup teratur, dan hanya (21,76%) yang berpendapat kurang memberikan tugas dimaksud. Data yang kurang baik juga menunjukkan bahwa hanya (30,42%) dosen sering memberikan

penguatan/*feedback*, dan (41,03%) cukup dan hanya (27,96%) berpendapat dosen kurang memberikan *feedback* dan masukan setelah pembelajaran.

Kalau diamati apakah dosen memberikan ujian secara konsisten (35,71%) mengatakan konsisten dan teratur, (40,47%) cukup, dan (23,80%) kurang konsisten, dan tingkat frekuensi dosen dalam implementasi bentuk ujian self grammar correction (23,39%), cukup sering (27,65%) dan mayoritas responden mengatakan materi ujian sesuai dengan bahan ajar yang diajarkan, cukup sesuai (39,90%) dan yang mengatakan kurang sesuai (11,12%), kemudian apakah dosen mengembalikan tugas ujian yang sudah dievaluasi, (29,16%) responden menyatakan sering, cukup (25,08%) dan (45,84%) berpendapat kurang, dan ketika ditanya apakah dosen memberikan nilai secara objektif (44,36%) cukup dan hanya (6,76%) menyatakan kurang objektif.

Ditinjau dari tingkat kesulitan berbicara, (64,70%) menyatakan sulit, cukup (29,41%) dan (5,89%) mudah dan (92,30%) responden mengatakan penting dan hanya (7,70%) mengatakan cukup penting dalam berkomunikasi.

Persepsi dosen terhadap mahasiswa cukup bervariasi. Motivasi dan komitmen mahasiswa untuk belajar berbicara mayoritas (38,46%) dosen mengatakan tinggi, cukup tinggi (38,46%) dan hanya (23,07%) yang menyatakan kurang termotivasi. Dilihat dari kerja kelompok group diskusi mahasiswa, sebagian besar (30,77%) rseponden berpendapat, (46,15%) menyatakan baik, dan (23,07%) menyatakan kurang termotivasi. Ditinjau dari ketetapan mahasiswa dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas, (23,07%) kurang, (46,15%) menyatakan cukup dan hanya (30,77) menyatakan tepat, yang rendah adalah daya juang dan daya saing mahasiswa dalam belajar masih berada pada kategori cukup, dan hanya (46,15%) dan tinggi sebesar (30,77%) dan (23,08%) menyatakan kurang. Dilihat dari kemandirian belajar (independensi) berimbang (30,77%) responden menyatakan cukup, dan masing-masing (30,77%) tinggi dan (38,46%) menyatakan kurang.

d) Kesalahan-kesalahan umum (*common errors*) yang dialami mahasiswa

Bila ditinjau dari kesalahan-kesalahan umum yang dialami oleh mahasiswa dalam belajar berbicara dapat dikategorikan menjadi empat jenis kesalahan dari sudut *mathematical error* (kesalahan berdasarkan peta matematis) yaitu a) penambahan (*addition*), b) pengurangan (*omission*), c) penyusunan (*ordering*) dan d) pilihan kata (*word choice*). Berdasarkan data tersebut sebaran kesalahan mahasiswa sebagai

berikut a) *addition* (35,65%), b) *omission* (29,56%), c) *ordering/word order* (16,16%) dan *word choice* (18,69%).

Kemudian dilihat dari proses kesalahan yang ada, berdasarkan tingkatan (*Stage of error*) yang dikategorikan a) *prononciation*, b) *grammaire*, c) *vocabulaire*. Kesalahan mahasiswa bervariasi dengan rentangan sebagai berikut a) *prononciation* (74,78%), b) *grammaire* (14,35%), c) *vocabulaire* (10,87%)

e) Hasil Belajar Berbicara Mahasiswa

Hasil tes kemampuan berbicara bahasa Perancis pada siklus I ini dapat dilihat pada Tabel 2. Rata-rata dan simpangan baku hasil tes tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Menurut hasil tes kemampuan berbicara bahasa Perancis pada siklus I diketahui skor rata-rata kemampuan berbicara bahasa Perancis mahasiswa 90,25. Skor rata-rata tersebut dikonversikan dengan tabel konversi FSI maka diperoleh skor rata-rata 72. Skor 72 termasuk level 3.

Tabel 2. Hasil Tes Kemampuan Berbicara Bahasa Prancis pada Siklus I

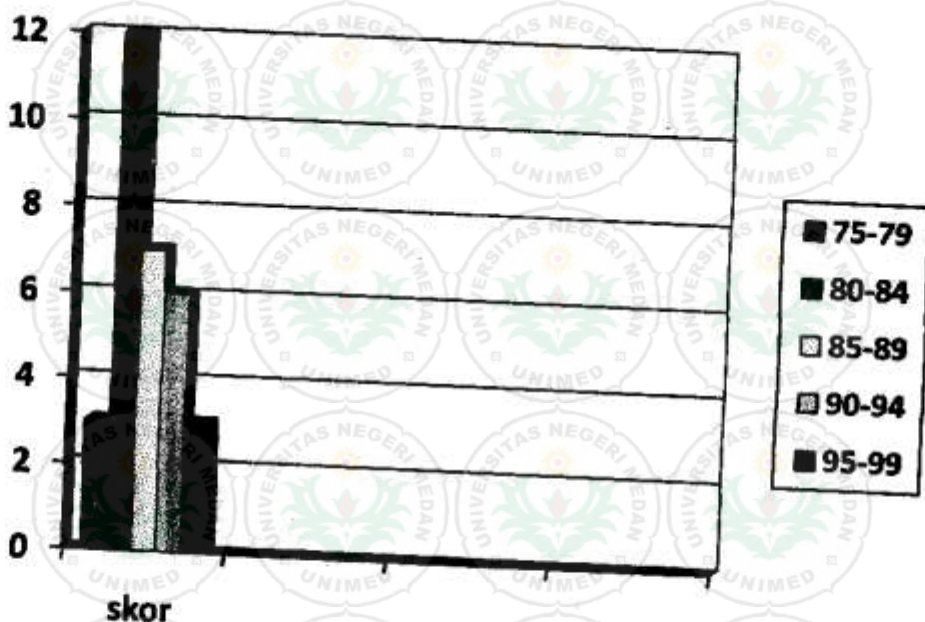
Sampel	Skor
1	90
2	85
3	95
4	90
5	95
6	87
7	95
8	85
9	88
10	82

11	80
12	82
13	80
14	95
15	85
16	90
17	93
18	75
19	78
20	76
21	80
22	95
23	82
24	80
25	80
26	82
27	80
28	83
29	85
30	81

Tabel 3. Rata-Rata dan Simpangan Baku Hasil Tes Kemampuan Berbicara Bahasa Prancis pada Siklus I

Skor	f_i	%	X_i	C_i	C_i^2	$F_i C_i$	$F_i C_i^2$	X	SD
75-79	3	10.00	77	-1	1	-3	3	91.84	

80-84	12	40.00	82	0	0	0	0	5.8
85-89	7	23.33	87	1	1	7	7	
90-94	5	16.67	92	2	4	10	20	
95-99	3	10.00	97	3	9	9	27	
Jumlah	30					23	57	



Gambar 2. Histogram Hasil Tes Berbicara Bahasa Perancis pada Siklus I

f) Kendala-kendala dalam pembelajaran Berbicara

Beberapa kendala yang dialami dalam pembelajaran berbicara di Unimed adalah a) dosen kurang berpengalaman, b) dosen kurang memotivasi mahasiswa, c) dosen kurang kreatif dalam pembelajaran, d) dosen kurang disiplin, e) kurangnya bahan ajar atau modul yang praktis, dan f) terlalu banyak teori daripada praktek, g) motivasi dan keinginan belajar yang rendah, h) rendahnya pengetahuan dasar berbicara mahasiswa.

5.3.c Pembelajaran Berbicara *Expression Orale 3*

a) Silabus mata kuliah berbicara

Hasil penelitian *Expression Orale 3* sangat mengejutkan bahwa kurikulum dan silabus yang ada kurang terdokumentasi dengan baik (78,78%) dan (21,21%) mengatakan baik. Ketika data di atas ditelusuri lebih jauh, kurikulum sudah dikembangkan dengan kebutuhan mahasiswa, (39,39%) mengatakan sesuai, (45,45%) cukup sesuai, dan (15,15%) berpendapat kurang sesuai.

b) Implementasi Model Pembelajaran Berbicara

Implementasi pembelajaran berbicara yang bersifat berbicara yang bersifat diskusi dan problem solving masing-masing (30,30%) dan (30,30%) mengatakan sering dan cukup, serta (39,39%) berpendapat kurang. Sebaliknya pembelajaran berbicara masih bersifat *teacher center learning* (54,54%), (36,36%) cukup, dan hanya (9,09%) mengatakan kurang berorientasi Analisis Kesalahan, (22,12%) responden mengatakan sering diimplementasikan, (25,15%) cukup, dan (52,72%) berpendapat kurang berorientasi pada analisis kesalahan. Dalam penelitian ini penerapan *self grammar correction* sebagai model evaluasi, sebesar (21,21%) responden mengatakan kurang digunakan ujian dan evaluasi. Pembelajaran berbicara saat ini memotivasi mahasiswa untuk belajar berbicara, (27,27%) tinggi dan cukup independen (30,30%) dan (42,42%) kurang independensi (27,27%). Hal ini juga menyebabkan mahasiswa merasa tingkat berfikir kritis dan analitik. Data yang tidak terlalu mengejutkan juga menunjukkan hanya (15,15%) pembelajaran yang diterapkan menarik dan menyenangkan (PAKEM) dan (27,27%) mengatakan bahwa pembelajaran berbicara cukup menyenangkan dan cenderung membosankan, dan (57,57%) mengatakan kurang menyenangkan dan kurang menarik.

c) Bahan ajar (Modul)

Dilihat dari bahan ajar yang digunakan oleh dosen, bahan ajar bila dikaitkan dengan kebutuhan mahasiswa, (27,27%) mengatakan sesuai, (27,27%) berpendapat cukup, dan (30,30%) mengatakan kurang. Keleluasan pembahasan dan penyajian bahan ajar masing-masing (30,30%) dan (33,33%) komprehensif dan cukup, dan (36,36%) berpendapat kurang komprehensif. Kualitas modul/bahan ajar yang

diberikan dosen (15,15%) responden berpendapat baik, (33,33%) merasa cukup, dan (51,51%) mengatakan kurang luas.

Menurut mahasiswa komitmen dan motivasi dosen dalam mengajar berbicara masing-masing (27,27%) dan (30,30%) menyatakan tinggi dan cukup tinggi dan (42,42%) berpendapat relatif rendah. Kemudian ditinjau dari persiapan dosen mengajar (30,30%) menyatakan siap, cukup siap, (33,33%) dan (36,36%) menyatakan kurang siap.

Bila ditinjau dari kehadiran dosen dalam mengajar setiap semester (45,45%) berpendapat memadai, cukup memadai (39,39%), dan kurang memadai (15,15%). Ketika ditanya pemberian tugas-tugas oleh dosen apakah teratur dan konsisten (33,33%) menyatakan teratur, cukup teratur dan konsisten (36,36%) dan (30,30%) yang berpendapat kurang memberikan tugas dimaksud. Data yang kurang baik juga menunjukkan bahwa hanya (27,27%) dosen sering memberikan penguatan/*feedback* dan cukup dan hanya (15,15%) berpendapat dosen kurang memberikan *feedback* dan masukan setelah pembelajaran.

Kemudian, dosen memberikan ujian secara konsisten (27,27%) mengatakan konsisten, (48,48%) berpendapat cukup dan (24,34%) kurang konsisten. Dan tingkat keseringan dosen mengimplementasikan bentuk ujian *self grammar correction* (12,12%) responden mengatakan sering, cukup sering (18,18%) dan mayoritas responden (69,69%) kurang. Yang juga menarik adalah (42,42%) responden mengatakan materi ujian sesuai dengan bahan ajar yang diajarkan, cukup sesuai (30,30%) dan yang mengatakan kurang sesuai (27,27%). Kemudian apakah dosen mengembalikan tugas/ujian yang sudah dievaluasi (14,12%), menyatakan sering, cukup sering (24,24%) dan (63,63%) berpendapat kurang. Dan ketika ditanya apakah dosen memberikan nilai secara objektif (33,33%) berpendapat objektif, (42,42%) cukup dan hanya (24,24%) menyatakan kurang objektif.

Dilihat tingkat kesulitan berbicara, (57,57%) responden menyatakan sulit, cukup sulit (27,27%) dan (15,15%) mudah. Kalau ditinjau dari pentingnya berbicara penting dalam berkomunikasi (81,81%) mengatakan penting dan hanya (18,18%) responden berpendapat baik (45,45%) menyatakan cukup dan (36,36%) menyatakan kurang.

Ketuntasan mahasiswa dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas, (36,36%) baik dan tepat waktu, (36,36%) menyatakan cukup, dan hanya (27,27%) menyatakan kurang. Yang rendah adalah daya juang dan daya saing mahasiswa dalam

belajar masih berada pada kategori tinggi (27,27%) dan cukup sebesar (45,45%) dan (27,27%) menyatakan kurang. Dilihat kemandirian belajar (independensi) juga mayoritas (45,45%) responden menyatakan cukup, dan masing-masing (18,18%) tinggi, dan (36,36%) menyatakan kurang.

d) Kesalahan-kesalahan umum yang dialami (*common errors*) mahasiswa

Bila ditinjau dari kesalahan-kesalahan umum dialami oleh mahasiswa dalam belajar berbicara dikategorikan menjadi empat jenis kesalahan dari sudut *mathematical error* (kesalahan berdasarkan peta matematis) yaitu, (a) penambahan/*addition*, (b) pengurangan/*omission*, (c) penyusunan/*ordering* dan (d) pilihan kata/*word choice*. Berdasarkan data tersebut sebaran kesalahan mahasiswa sebagai berikut a) *addition* (38,19%), b) *omission* (31,66%), c) *ordering/word order* (15,15%) dan d) *word choice* (15,07%).

Bila dilihat dari proses kesalahan yang ada, berdasarkan tingkatan (*stage of error*) yang dikategorikan menjadi a) *prononciation*, b) *grammaire*, c) *vocabulaire*. Kesalahan mahasiswa bervariasi dengan rentangan sebagai berikut a) *prononciation* (75,88%), b) *grammaire* (14,57%), c) *vocabulaire* (9,55%).

e) Hasil Tes Kemampuan Berbicara Bahasa Perancis pada Siklus II.

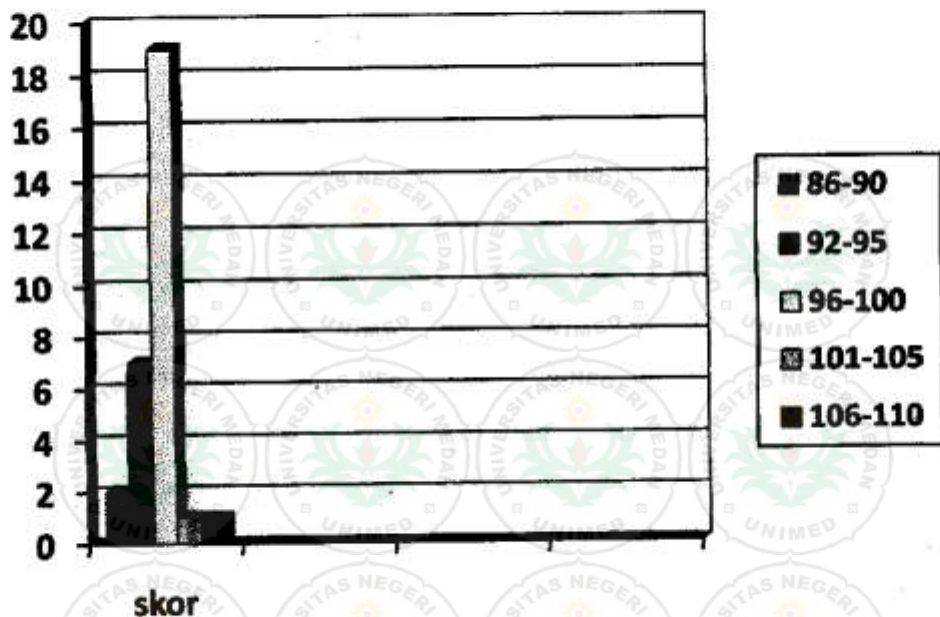
Sampel	Skor
1	101
2	100
3	99
4	97
5	99
6	100
7	92
8	100
9	97
10	86
11	96
12	98
13	99

14	110
15	96
16	96
17	98
18	94
19	91
20	98
21	95
22	92
23	94
24	97
25	95
26	97
27	98
28	92
29	90
30	98

Tabel 5. Rata-rata dan SimpanganBaku Hasil Tes Kemampuan Berbicara

Bahasa Perancis pada Siklus II

Skor	f_i	%	X_i	C_i	C_i^2	$f_i C_i$	$f_i C_i^2$	X	SD
86-90	2	6,67	88	-2	4	-4	8	95,66	3,91
91-95	7	23,33	93	-1	1	-7	7		
96-100	19	63,33	98	0	0	0	0		
101-105	1	3,33	103	1	1	1	1		
106-110	1	3,33	108	2	4	2	4		
Jumlah	30					-8	20		



Gambar 3. Histogram Hasil Tes Kemampuan Berbicara Bahasa Perancis pada Siklus II

Menurut hasil tes kemampuan berbicara bahasa Perancis pada siklus II diketahui skor rata-rata kemampuan berbicara bahasa Perancis mahasiswa 95,66. Skor rata-rata tersebut dikonversikan dengan tabel konversi FSI maka diperoleh skor rata-rata 76. Skor 76 termasuk level 3+.

f) Kendala-kendala dalam pembelajaran berbicara

Beberapa kendala yang dialami dalam pembelajaran berbicara di Unimed adalah a) dosen kurang berpengalaman, b) dosen kurang memotivasi mahasiswa, c) dosen kurang kreatif dalam pembelajaran, d) dosen kurang disiplin, e) kurangnya bahan ajar atau modul yang praktis, dan f) terlalu banyak teori daripada praktek, g) motivasi dan keinginan belajar yang rendah, h) rendahnya pengetahuan dasar berbicara mahasiswa dan i) kurikulum yang belum memadai.

5.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 1. Kurikulum dan Silabus Matakuliah Berbicara

Mata Kuliah	KATEGORI			Jumlah
	Baik/Sesuai	Cukup	Kurang	
	%	%	%	
Expression Orale 3	60,57	27,54	11,76	100
Expression Orale 2	57,05	23,88	18,27	
Expression Orale 1	39,39	45,45	15,15	
Jumlah	157,01	96,7	45,18	100
Rata-rata	52,34	32,29	15,06	100

Silabus dan rancangan mutu perkuliahan memegang peranan penting dalam kesuksesan perkuliahan karena hal itu akan membimbing dosen supaya terarah apa yang harus dilakukan Majid (2006); Nasution (2003). Sehubungan dengan hal tersebut, secara umum silabus matakuliah Berbicara di Unimed sesuai dengan kebutuhan mahasiswa (52,34%) dan cukup sesuai (32,29%), dan hanya (15,06%) responden yang menyatakan kurang. Tetapi khusus untuk *Expression Orale 1*, mayoritas responden mengatakan cukup (45,45%). Disamping itu silabus matakuliah *Expression Orale 1* tidak terdokumentasi baik.

Tabel 2. Pembelajaran Berbicara Bersifat Problem Solving dan Diskusi

Mata Kuliah	KATEGORI			Jumlah
	Baik/Sesuai	Cukup	Kurang	
	%	%	%	
Expression Orale 3	24,70	30,55	43,75	100
Expression Orale 2	23,27	34,88	41,85	
Expression Orale 1	30,30	30,30	39,39	
Jumlah	78,27	95,73	124,99	100
Rata-rata	26,09	31,91	41,66	100

Pembelajaran ketiga matakuliah kurang merujuk pada model *problem solving* dan *discussion* (41,66%) dan masih cenderung bersifat konvensional. Walaupun begitu (26,09%) responden mengatakan bersifat *problem solving*. Tetapi data pada *Expression Orale 1* menunjukkan sedikit lebih baik dari kedua perguruan tinggi lainnya (30,30%). Kondisi ini sama dengan apa yang dikatakan oleh Bistari, B.S, dkk

(2001) dengan istilah "spoon feeding". Hal ini juga dikatakan dahlan (2000), Dirgayasa,dkk (2003) bahwa pengajaran berbicara bahasa Prancis di Unimed hampir sama atau sama saja dengan di SMA tahun yang lalu yang umumnya selalu dimulai dengan konsep, rumus, contoh dan mahasiswa menyalin atau membuat contoh lain. Padahal tingkat berfikir mahasiswa sudah jauh lebih maju, kritis dan analitik.

Tabel 3. Pembelajaran Berbicara Bersifat Teacher Center Learning

Mata Kuliah	KATEGORI			Jumlah
	Baik/Sesuai	Cukup	Kurang	
	%	%	%	
Expression Orale 3	49,25	30,55	20,20	100
Expression Orale 2	47,44	28,63	23,93	100
Expression Orale 1	54,54	36,36	9,09	100
Jumlah	151,23	95,29	53,22	100
Rata-rata	50,41	31,76	17,74	100

Berkaitan dengan table 3 dimana pengajaran kurang berorientasi problem solving dan diskusi, table 3 juga menunjukkan bahwa pembelajaran memang bersifat teacher center learning (50,41%) dan cukup (31,76%) dan kurang dari (20%) yang mengatakan menggunakan model lain seperti ceramah dan tanya jawab. Tetapi variasi respon mahasiswa secara umum sangat variatif dari ketiga jawaban yang disediakan.

Tabel 4. Pembelajaran dengan Evaluasi Self Grammar Correction

Mata Kuliah	KATEGORI			Jumlah
	Baik/Sesuai	Cukup	Kurang	
	%	%	%	
Expression Orale 3	31,07	39,45	39,45	100
Expression Orale 2	27,27	30,70	41,94	100
Expression Orale 1	21,21	27,27	51,51	100
Jumlah	79,55	97,42	132,90	100
Rata-rata	26,52	32,47	42,30	100

Kurangnya implementasi pembelajaran berorientasi analisis kesalahan juga berimplikasi pada kurangnya implementasi evaluasi berbasis self grammar correction model Susan. Susan (1995) menyatakan, pembelajaran berorientasi Analisis Kesalahan akan sangat maksimal hasilnya bila menggunakan model evaluasi atau assessment yang berbentuk self grammar correction secara intensive dan konsisten

(42,30%). Tetapi secara khusus dosen Unimed telah melakukan relative sering dan konsisten dengan jumlah responden (31,07%). Sesungguhnya *self Grammar correction* mendorong mahasiswa berfikir kritis dan independen tidak tergantung pada orang lain, Harmer (2003); Richards (1987) windhorsesdancer@home.com, 2000

Tabel 5. Motivasi dalam Belajar

Mata Kuliah	KATEGORI			Jumlah
	Baik/Sesuai	Cukup	Kurang	
	%	%	%	
Expression Orale 3	30,93	29,41	39,66	100
Expression Orale 2	24,44	30,61	44,94	100
Expression Orale 1	27,27	24,24	48,48	100
Jumlah	82,64	84,26	133,08	100
Rata-rata	27,55	28,09	44,36	100

Kondisi tabel 4 juga berimplikasi pada tabel 5 yaitu motivasi mahasiswa dalam belajar berbicara. Tabel 5 menunjukkan bahwa pembelajaran yang ada saat ini belum mampu meningkatkan motivasinya secara akumulatif (27,55%) responden mengatakan termotivasi, tetapi mayoritas (44,36%) mahasiswa berpendapat kurang termotivasi. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diimplementasikan belum maksimal dan kurang inovatif dan kreatif. Padahal motivasi sangat berperan dalam proses belajar mengajar.

Komitmen dan motivasi merupakan suatu variable yang mendorong orang untuk bekerja dan belajar lebih sukses Idawati (1993). Kemudian Potipan (1982) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa individu/mahasiswa yang mempunyai motif dan motivasi berprestasi tinggi mempunyai kontribusi yang tinggi dalam belajar atau bekerja. <http://www.freepatentsonline.com> (1995)

Tabel 6. Pembelajaran Mendorong Belajar Mandiri/Independensi

Mata Kuliah	KATEGORI			Jumlah
	Baik/Sesuai	Cukup	Kurang	
	%	%	%	
Expression Orale 3	40,96	49,04	10,00	100
Expression Orale 2	30,60	38,77	30,63	100
Expression Orale 1	27,27	30,30	42,42	100
Jumlah	98,83	118,11	83,05	100

Rata-rata	32,94	39,37	27,68	100
-----------	-------	-------	-------	-----

Sudah tentu dengan kondisi pembelajaran yang tidak kreatif dan cenderung *teacher center learning*, tingkat kemandirian mahasiswa berada pada kategori cukup mandiri (39,37%) dan yang menyatakan bahwa pembelajaran kurang memacu mahasiswa untuk belajar mandiri (27,68%). Kondisi ini sedikit lebih baik dari kedua matakuliah yang lainnya masing-masing (40,96%), (30,60%) dan (27,65%).

Hal diatas sangat relevan karena independensi merupakan suatu sikap yang percaya pada diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain Kanuk (1994) independensi adalah suatu sikap yang bersifat *self esteem*, *self fulfillment* dan *self reliance*. Lebih lanjut dia mengatakan kesuksesan dalam hidup dan belajar sangat dipengaruhi oleh independensi. Lebih lanjut dia menyebutkan kemandirian pribadi/seseorang juga bermakna kemampuan untuk menentukan sendiri apa yang harus dilakukan, memutuskan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya (hasil belajar) dan memecahkan sendiri masalah yang dihadapi tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain.

Tabel 7. Pembelajaran Menciptakan Berfikir Kritis dan Analitik

Mata Kuliah	KATEGORI			Jumlah
	Baik/Sesuai	Cukup	Kurang	
	%	%	%	
Expression Orale 3	15,94	39,41	44,65	100
Expression Orale 2	18,69	31,03	50,01	100
Expression Orale 1	15,15	27,27	57,57	100
Jumlah	49,78	97,71	152,23	100
Rata-rata	16,59	32,57	50,74	100

Berfikir kritis dan analitik sesungguhnya sangat membantu mahasiswa dalam proses belajar mengajar Nunan (1997). Padahal Analisis Kesalahan sangat menantang mahasiswa untuk berfikir kritis dan analitik dan sesuai dengan pelajaran berbicara Susan (1995); Husein (2001) lebih lanjut dalam penelitiannya mengatakan bahwa model analisis kesalahan sebaiknya diikuti oleh bentuk latihan yang bersifat *self grammar correction* agar mahasiswa merasa tertantang dalam belajar. Merujuk tabel diatas, pembelajaran berbicara saat ini kurang merangsang mahasiswa untuk berfikir

kritis dan analitik (50,74%) dan hanya (16,59%) yang menyatakan mereka terpicu untuk berfikir kritis dan analitik.

Kenyataan ini juga relevan dengan penelitian dirgayasa (2003) secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan penguasaan matakuliah berbicara mahasiswa sehingga meningkat rata-rata 15-20% dari kemampuan awal. Juga pihak berfikir kritis dan analitik merupakan tingkat berfikir yang tinggi untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal Majid (2006); Richards (1987). Pembelajaran masih cenderung seperti apa yang mereka alami ketika masih di SMP dan SMA Dirgayasa (2003).

Tabel 8. Pembelajaran yang Menarik (PAKEM)

Mata Kuliah	KATEGORI			Jumlah
	Baik/Sesuai	Cukup	Kurang	
	%	%	%	
Expression Orale 3	24,94	31,25	43,79	100
Expression Orale 2	15,90	38,65	45,45	100
Expression Orale 1	15,15	27,27	57,57	100
Jumlah	55,99	97,17	146,81	100
Rata-rata	18,66	32,39	48,94	100

Salah satu ciri pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan belajar mahasiswa adalah pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan (PAKEM), Majid (2006). Berkaitan dengan konsep tersebut, mayoritas responden (48,94%) menyatakan pembelajaran saat ini kurang menyenangkan bahkan cenderung monoton dan membosankan, hanya (18,00%) yang merasa bahwa pembelajaran saat ini bernuansa PAKEM. Secara spesifik, pembelajaran di *Expression Orale 3* sedikit lebih baik dari kedua mata kuliah *Expression Orale 2* dan *Expression Orale 1*.

Tabel 9. Keluasan dan Cakupan Bahan Ajar

Mata Kuliah	KATEGORI			Jumlah
	Baik/Sesuai	Cukup	Kurang	
	%	%	%	
Expression Orale 3	39,45	31,07	39,45	100
Expression Orale 2	27,27	30,70	41,94	100
Expression Orale 1	21,21	27,27	51,51	100
Jumlah	87,93	89,47	132,90	100

Rata-rata	29,31	29,82	42,3	100
-----------	-------	-------	------	-----

Berhubungan dengan pengajaran modul, Sibuea dan Mulyana (2002), dalam penelitian yang berbeda menyatakan bahwa penggunaan bahan ajar dan atau modul mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa secara signifikan dan strategi penerapan modul juga lebih efektif dan efisien daripada tanpa model pengajaran. Sejalan dengan hal itu, table 9 menunjukkan bahwa bahan ajar/modul yang ada saat ini tingkat kelulusan dan cakupan pembahasannya masih relatif kurang (42,3%) dan masing-masing (29,31%), (29,82%) berpendapat cukup baik.

Tetapi secara spesifik, bahan ajar untuk matakuliah berbicara yang digunakan selama ini belum memadai dimana (39,45%), responden menyatakan keluasan cakupan bahan ajar berada pada level baik dan sisanya masing-masing (31,07%) dan (39,45%) berpendapat cukup dan kurang. Walaupun begitu, ketika dilihat dari hasil belajar mahasiswa, secara de facto kemampuan berbicara mahasiswa pada matakuliah *Expression Orale 3* lebih rendah daripada *Expression Orale 1* dan *2* seperti yang ditunjukkan tabel 23.

Tabel 10. Kedalaman dan Kualitas Pembahasan Bahan Ajar

Mata Kuliah	KATEGORI			Jumlah
	Baik/Sesuai	Cukup	Kurang	
	%	%	%	
Expression Orale 3	31,35	48,25	20,05	100
Expression Orale 2	25,70	47,61	26,63	100
Expression Orale 1	30,30	33,33	36,36	100
Jumlah	87,35	129,19	83,04	100
Rata-rata	29,15	43,06	27,68	100

Dari segi kualitas dan kedalaman pembahasan bahan ajar yang ada, mayoritas responden (43,15%) menyatakan cukup berkualitas, dan masing-masing (29,15%) dan (27,678%) menyatakan baik dan kurang baik, tetapi bila dibandingkan bahan ajar *Expression Orale 3* dan *Expression Orale 2* relatif lebih baik dari pada *Expression Orale 1*. Daryono (2001) menambahkan bahwa kelebihan pengajaran modul antar lain meningkatkan motivasi belajar, tujuan pengajaran jelas dapat diukur dan cenderung objektif, memberikan kebebasan setiap individu untuk belajar sesuai dengan

kecepatannya masing-masing, tetapi kemampuan hasil belajar *Expression Orale 1* lebih baik dibandingkan dengan *Exporession Orale 3* (tabel 23)

Tabel 11. *Komitmen dan Motivasi Dosen dalam Mengajar*

Mata Kuliah	KATEGORI			Jumlah
	Baik/Sesuai	Cukup	Kurang	
	%	%	%	
Expression Orale 3	29,40	52,94	17,66	100
Expression Orale 2	20,93	46,61	32,56	100
Expression Orale 1	27,27	30,30	42,42	100
Jumlah	77,6	129,85	92,64	100
Rata-rata	25,87	43,28	30,88	100

Ujung tombak pendidikan dan pembelajaran adalah dosen. Dosen sebagai aktor dan penentu keberhasilan proses belajar mengajar. Dari tabel 11 dapat disimpulkan bahwa hanya (25,87%) menyatakan dosen termotivasi dan siap untuk mengajar. Sedangkan mayoritas responden (43,28%) menyatakan tingkat kesiapan dan motivasi dosen berada pada level cukup dan (30,88%) berpendapat kurang. Tabel diatas juga menunjukkan secara khusus, dosen matakuliah *Expression Orale 3* sedikit lebih siap dari dosen matakuliah *Expression Orale 1* dan dosen matakuliah *Expression Orale 2*, dimana angka mayoritas (52,94%) dosen *Expression Orale 3* cukup termotivasi. Sebaliknya dosen matakuliah kurang termotivasi mencapai (42,42%)

Tabel 12. *Persiapan Dosen dalam Mengajar*

Mata Kuliah	KATEGORI			Jumlah
	Baik/Sesuai	Cukup	Kurang	
	%	%	%	
Expression Orale 3	49,99	38,88	11,13	100
Expression Orale 2	30,60	38,77	30,63	100
Expression Orale 1	30,30	33,33	36,36	100
Jumlah	110,89	110,98	78,29	100
Rata-rata	36,96	36,99	26,10	100

Dosen yang baik dan professional adalah mereka yang mempersiapkan bahan ajar sebelum mereka mengajar. Memang persiapan mengajar jauh lebih lama dari hanya sekedar mengajar. Sehubungan dengan tabel 11 kurangnya motivasi dosen dalam mengajar berimplikasi pada persiapan dosen mengajar. Tabel 12 menunjukkan

mayoritas responden (49,99%) mengatakan dosen *Expression Orale 3* mempunyai persiapan yang baik walaupun secara akumulatif kesiapan dosen masih sama antara siap dan cukup siap (36,96%). Kemudian secara akumulatif juga dosen yang kurang siap dalam mengajar mencapai angka yang relatif tinggi yaitu (26,10%).

Tabel 13. Pemberian Tugas secara Mandiri dan Teratur

Mata Kuliah	KATEGORI			Jumlah
	Baik/Sesuai	Cukup	Kurang	
	%	%	%	
Expression Orale 3	49,12	39,41	11,47	100
Expression Orale 2	39,12	39,12	21,76	100
Expression Orale 1	33,33	36,36	30,30	100
Jumlah	121,57	114,89	63,53	100
Rata-rata	40,52	38,29	21,17	100

Walaupun motivasi yang rendah dan persiapan yang rendah atau kurang dalam pemberian tugas mandiri dan terstruktur kepada mahasiswa dosen sedikit lebih baik. Hal ini terjadi karena dengan memberikan tugas secara mandiri dan teratur, beban dosen dalam mengajar tentu akan berkurang.

Berkaitan dengan kinerja dosen dan khususnya pemberian tugas secara mandiri dan teratur, sebagian besar (40,52%) responden menyatakan dosen melakukan dengan baik dan masing-masing (38,29) dan (21,17%) berpendapat cukup dan kurang persiapan. Kondisi matakuliah *Expression Orale 1* relatif kurang memadai daripada dua matakuliah lainnya karena (30,30%) mahasiswa mengatakan dosen kurang siap memberikan hal tersebut.

Tabel 14. Pemberian Feedback dan Penguatan

Mata Kuliah	KATEGORI			Jumlah
	Baik/Sesuai	Cukup	Kurang	
	%	%	%	
Expression Orale 3	41,54	42,94	15,42	100
Expression Orale 2	30,42	41,03	27,96	100
Expression Orale 1	27,27	57,57	15,15	100
Jumlah	99,23	141,54	58,53	100
Rata-rata	33,078	47,18	19,51	100

Feedback dan penguatan sangat membantu mahasiswa dalam proses pembelajaran. Roshita (2002) dalam penelitiannya *feedback* dan penguatan atau remedial teaching mempengaruhi hasil belajar siswa (SMA) relative signifikan dalam proses pembelajaran bahasa Prancis. Sejalan dengan itu, data tabel 18 menunjukkan (33,08%) dosen memberikan *feedback* dan penguatan. Sedangkan mayoritas responden (47,18%) menyatakan dosen cukup memberikan hal itu. Secara khusus, (27,96%) matakuliah *Expression Orale 2* kurang memberikan penguatan lebih besar dari *Expression Orale 3* (15,45%) dan *Expression Orale 1* (15,15%).

Tabel 15. Pemberian Ujian dan Latihan secara Teratur/Reguler

Mata Kuliah	KATEGORI			Jumlah
	Baik/Sesuai	Cukup	Kurang	
	%	%	%	
Expression Orale 3	30,04	50,94	19,00	100
Expression Orale 2	35,71	40,47	23,80	100
Expression Orale 1	27,27	48,48	24,34	100
Jumlah	93,45	139,89	67,04	100
Rata-rata	31,15	46,53	22,35	100

Berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), secara teoritis, ujian dilakukan secara regular setiap bulan kategori formatif 1,2,3 dan 4 *Expression Orale 3* KBK (2005). Berkaitan dengan hal itu, tabel 14 menunjukkan bahwa (31,15%) mahasiswa berpendapat dosen melaksanakan ujian dan evaluasi secara teratur. Sedangkan mayoritas (46,53%) mengatakan cukup dan sisanya berpendapat dosen kurang melaksanakan ujian secara teratur.

Berkaitan dengan aturan KBK, berarti dosen belum melakukan ujian dan evaluasi secara teratur. Mengatakan pemberian ujian formatif secara teratur. Mengatakan pemberian ujian formatif secara teratur akan sangat membantu mahasiswa dan dosen untuk mengetahui perkembangan kemampuan mahasiswa dan sejauh mana pembelajaran dapat diserap oleh mahasiswa Nasution (2003); Majid (2006)

Tabel 16. Kesesuaian Materi Ujian Formatif dengan Bahan Ajar

Mata Kuliah	KATEGORI			Jumlah
	Baik/Sesuai	Cukup	Kurang	
	%	%	%	
Expression Orale 3	50,58	39,41	10,00	100
Expression Orale 2	48,88	39,90	11,12	100
Expression Orale 1	42,42	30,30	27,27	100
Jumlah	141,48	109,61	48,39	100
Rata-rata	47,16	36,54	16,13	100

Validitas tes atau ujian sangat penting dalam menguji kemampuan mahasiswa karena hakikat validitas adalah mengetes atau menguji apa yang diajarkan dan apa yang ada dalam silabus, kurikulum dan bahan ajar (Arikunto, 2002). Sehubungan dengan itu, tabel 15 mengidentifikasi bahwa akumulasi kesesuaian ujian dengan bahan ajar yang diajarkan dengan bahan ajar (47,16%) responden berpendapat sesuai dan (36,54%) responden berpendapat cukup serta kurang dari (20%) yang menyatakan kurang sesuai dan (36,54%) responden berpendapat cukup serta kurang dari (20%) yang menyatakan kurang sesuai.

Ketika ditelusuri lebih lanjut, mayoritas (50,58%) mahasiswa berpendapat bahwa materi ujian sesuai dengan bahan ajar pada *Expression Orale 3* dan lebih tinggi dari kedua institusi yang ada. Materi yang diuji pada *Expression Orale 2* relatif kurang sesuai dengan bahan ajar yang ada (27,27%), tetapi kenyataan hasil belajar mahasiswa *Expression Orale 3* jauh lebih rendah dari kedua lembaga dimaksud (tabel 23).

Tabel 17. Pengembalian Tugas/Lembar Ujian/Latihan

Mata Kuliah	KATEGORI			Jumlah
	Baik/Sesuai	Cukup	Kurang	
	%	%	%	
Expression Orale 3	16,64	34,42	48,94	100
Expression Orale 2	29,16	24,08	45,84	100
Expression Orale 1	14,12	24,24	63,63	100
Jumlah	59,92	83,71	154,41	100
Rata-rata	19,97	27,90	52,80	100

Seperti ditunjukkan (tabel 12) sebelumnya dimana persiapan mengajar dosen kurang, kenyataan ini juga berdampak pada rendahnya kuantitas dosen dalam mengembalikan tugas-tugas mahasiswa. Ini sesungguhnya sudah menjadi rahasia

dosen dan kelemahan dosen mengenai pengembalian tugas/lembar jawaban mahasiswa. Padahal hasil kerja sangat penting bagi mahasiswa sebagai sumber belajar selanjutnya. Karena dari hasil tersebut mahasiswa bias belajar, menganalisis dan memahami mengapa jawaban mereka salah atau benar Corder (1994). Sejalan dengan hal tersebut, tabel diatas menunjuk bahwa mayoritas responden (52,80%) menyatakan dosen jarang mengembalikan tugas ujian dan latihan dan hanya (19,79%) yang menyatakan sering melakukan hal tersebut.

Tabel 18. Objektivitas Dosen dalam Pemberian Nilai

Mata Kuliah	KATEGORI			Jumlah
	Baik/Sesuai	Cukup	Kurang	
	%	%	%	
Expression Orale 3	33,33	60,08	6,66	100
Expression Orale 2	44,36	48,88	6,76	100
Expression Orale 1	33,33	42,42	24,24	100
Jumlah	109,02	151,38	37,66	100
Rata-rata	36,34	50,46	12,55	100

Objektivitas penilaian sangat penting dan menentukan kemampuan riil mahasiswa. Objektivitas memberikan ukuran yang sebenarnya terhadap kemampuan yang diperoleh mahasiswa. Sejalan dengan hal tersebut, tabel diatas, menunjukkan bahwa masih disekitar (50,46%) responden berpendapat bahwa dosen memberikan nilai dengan kadar objektivitas sedang/cukup sedangkan yang lain menyatakan objektif (36,34%) dan (12,55%) merasa kurang objectif.

Kalau dilihat dari hasil belajar mahasiswa khususnya pada matakuliah *Expression Orale 2* dan *Expression Orale 1* (tabel 23) mayoritas kemampuan mahasiswa baik dengan rentangan pada matakuliah *Expression Orale 2* nilai (25,59%) dan nilai B (39,39%) berlawanan dengan kondisi pembelajaran misalnya pemberian *feedback* yang kurang (tabel 14). dan persiapan dosen dalam mengajar (tabel 12).

Tabel 19. Tingkat Kesulitan Materi Tata Bahasa Inggris

Mata Kuliah	KATEGORI			Jumlah
	Baik/Sesuai	Cukup	Kurang	
	%	%	%	
Expression Orale 3	64,74	29,41	5,89	100

Expression Orale 2	64,70	29,41	5,89	100
Expression Orale 1	57,57	27,27	15,15	100
Jumlah	187,01	86,09	27,28	100
Rata-rata	62,34	28,69	9,09	100

Yang menarik adalah sebagian besar persepsi mahasiswa terhadap matakuliah Berbicara sulit (62,34%) dan (28,69%) menyatakan cukup sulit dan hanya sedikit yang berpendapat pelajaran tersebut mudah.

Bila hal ini dihubungkan dengan hasil belajar mahasiswa yang relatif tinggi yaitu akumulasi nilai A dan B sebesar (54,88%) dibandingkan dengan nilai rendah akumulasi dari C+D+E yang hanya berjumlah (45,12%) (tabel 23). Data ini menunjukkan kekurangsinkronan antara persepsi matakuliah yang relatif sulit dengan hasil belajar mahasiswa yang ada. data ini juga semakin kontradiksi dengan kemampuan hasil belajar mahasiswa pada matakuliah *Expression Orale 2* jauh lebih baik daripada *Expression Orale 3* walaupun mayoritas mereka berpendapat bahwa matakuliah tata bahasa relative sulit.

Tabel 20. Peranan Tata Bahasa dalam Berkomunikasi

Mata Kuliah	KATEGORI			Jumlah
	Baik/Sesuai	Cukup	Kurang	
	%	%	%	
Expression Orale 3	82,30	17,70	00,00	100
Expression Orale 2	92,30	7,70	00,00	100
Expression Orale 1	81,81	18,18	00,00	100
Jumlah	265,41	43,56	00,00	100
Rata-rata	85,47	14,53	00,00	100

Untuk menguasai kemampuan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) tanpa mempelajari cara berbicara adalah suatu hal yang mustahil atau mitos belaka Halmer (2003), Susan (1995). Hagen dan Azar (2006) menambahkan untuk berkomunikasi yang baik dan benar, peranan berbicara sangat penting terutama dalam ragam bahasa tulis Aitken (2000).

Untuk itu dalam berkomunikasi peranan berbicara sangat vital dan tidak dapat disampingkan. Sejalan dengan hal itu, mayoritas responden (85,47%) menyatakan penting dan hanya (14,53%) yang berpendapat cukup penting dan tidak ada yang mengatakan kurang penting.

Tabel 21. Klasifikasi Kesalahan Mahasiswa Berdasarkan Mathematical Error

Mata Kuliah	JENIS KESALAHAN			
	Addition	Omission	Ordering	W-Choice
Expression Orale 3	32,16	28,62	17,51	21,21
Expression Orale 2	35,65	29,56	16,16	18,69
Expression Orale 1	38,19	31,66	15,15	15,07
Jumlah	106	89,84	48,82	54,97
Rata-rata	35,33	29,95	16,27	18,32

Belajar bahasa tanpa kesalahan adalah hal yang tidak mungkin. Sebaliknya kesalahan yang dibuat oleh mahasiswa sangat penting sebagai sumber belajar mereka. Azar & hagen (2006). Berkaitan dengan jenis kesalahan yang dibuat mahasiswa, dari (tabel 19). dapat ditunjukkan kesalahan mahasiswa yang paling sering dilakukan adalah *addition* (35,33%) *omission* (29,95%).

Hasil ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Corder (1987) yang menyatakan bahwa kesalahan *addition* merupakan kesalahan yang paling dominan bagi penutur asing karena mereka dalam belajar sering dipengaruhi oleh bahasa pertama dan hal ini juga sering terjadi pada kesalahan *omission*. Sedangkan kesalahan yang relative jarang terjadi adalah jenis kesalahan pemilihan kata (*word choice*) (18,32%) dan penyusunan kata (*word order*) (16,27%).

Tabel 22. kesalahan Berdasarkan Tingkatan Proses Belajar (Stage of Error)

Mata Kuliah	JENIS KESALAHAN		
	Pre Systematic	Systematic	Post Systematic
Expression Orale 3	72,65	15,15	12,12
Expression Orale 2	74,78	14,35	10,87
Expression Orale 1	75,88	14,57	9,55
Jumlah	223,31	44,07	32,54
Rata-rata	74,44	14,69	10,85

Richards (1987) menyatakan belajar berbicara bagi penutur asing tidak akan mungkin terhindar dari tingkatan proses kesalahan (*stage of error*), artinya kesalahan pasti akan terjadi selama proses pembelajaran. Berkaitan dengan proses kesalahan,

table 21 menunjukkan bahwa mayoritas responden masih mengalami kesalahan pada tingkat *pre-systematic error* (74,44%).

Kesalahan ini sangat wajar karena mahasiswa yang belajar pada tahap awal mereka tidak tahu kesalahan yang mereka buat sekaligus tidak tahu bagaimana cara memperbaikinya. Dirgayasa (2003) dalam penelitian menyebutkan tingkat *pre-systematic* masih menjadi kesalahan umum dan mayoritas yang dibuat oleh mahasiswa.

Pada level *systematic error*, mereka mengetahui kesalahan tetapi mereka tidak tahu memperbaikinya data penelitian ini menunjukkan (14,69%) responden mengalami hal tersebut. Sedangkan hanya (10,85%) responden yang mengalami kesalahan *post systematic* dimana mereka mengetahui kesalahan yang mereka buat dan sekaligus sadar dan tahu bagaimana memperbaiki kesalahan tersebut.

Tabel 23. Kemampuan Berbicara Mahasiswa

Matakuliah	KEMAMPUAN MAHASISWA				
	A	B	C	D	E
Expression Orale 3	9,48	24,09	32,85	31,38	2,18
Expression Orale 2	25,58	41,86	25,58	6,98	0,00
Expression Orale 1	24,24	39,39	27,27	9,09	0,00
Jumlah	61,25	105,34	85,70	47,45	2,18
Rata-rata	19,77	35,11	28,57	15,82	0,73

Table 22 menunjukkan bahwa kemampuan berbicara di ketiga matakuliah cukup beragam. Kemampuan berbicara *Expression Orale 3* jauh lebih rendah dari dua perguruan tinggi lain, kemampuan mahasiswa pada matakuliah *Expression Orale 3* sebagian besar masih berada pada kemampuan cukup rendah dengan rata-rata nilai C sebesar (32,85%) dan nilai D sebesar (31,38%), sedangkan mahasiswa pada matakuliah *Expression Orale 2* dan 1 berada pada tataran nilai A dan nilai B masing-masing (25,58%), (41,86%), (24,24%) dan (39,39%), tetapi secara akumulatif, mayoritas kemampuan menulis mahasiswa berada pada level A (19,77%) dan B (35,11%).

Yang menarik adalah secara umum proses pembelajaran berbicara pada matakuliah *Expression Orale 3* relatif lebih baik dari pada apa yang terjadi pada *Expression Orale 2* dan *Expression Orale 1* seperti ditunjukkan pada tabel 13, 14, 16.

Hal ini juga menjadi hal yang penting untuk dipertanyakan mengapa hal tersebut biasa terjadi.

Tabel 24. Motivasi dan Komitmen Mahasiswa dalam Belajar Berbicara

Mata Kuliah	KATEGORI			Jumlah
	Baik/Sesuai	Cukup	Kurang	
	%	%	%	
Expression Orale 3	41,18	47,06	11,76	100
Expression Orale 2	38,46	38,46	23,07	100
Expression Orale 1	36,36	36,36	27,27	100
Jumlah	116	121,88	62,10	100
Rata-rata	36,66	40,62	20,70	100

Ketika kinerja mahasiswa mahasiswa di *cross check* dengan kinerja mahasiswa, dalam hal motivasi dan komitmen belajar, rata-rata motivasi dan komitmen mahasiswa pada matakuliah *Expression Orale 3* dalam belajar relatif lebih baik dan lebih tinggi daripada matakuliah *Expression Orale 2* dan *Expression Orale 1* (tabel 23). Ini menunjukkan bahwa ada hal yang kurang sesuai antara kenyataan dan harapan antara apa yang dikatakan dosen dan mahasiswa.

Tetapi secara keseluruhan motivasi dan komitmen mahasiswa dalam belajar relatif cukup baik. Tabel 24 menunjukkan (36,36%) dosen berpendapat mahasiswa mempunyai motivasi yang tinggi, (40,62%) dari mereka menyatakan mahasiswa mempunyai motivasi dan komitmen cukup dan sisanya menyatakan komitmen dan motivasi mahasiswa rendah.

Tabel 25. Kualitas dan Kuantitas Kerja Kelompok dan Diskusi Mahasiswa

Mata Kuliah	KATEGORI			Jumlah
	Baik/Sesuai	Cukup	Kurang	
	%	%	%	
Expression Orale 3	35,29	47,06	17,65	100
Expression Orale 2	30,77	46,15	23,07	100
Expression Orale 1	18,18	45,45	36,36	100
Jumlah	84,24	138,66	77,08	100
Rata-rata	28,08	46,22	25,69	100

Seperti diketahui, motivasi dan komitmen mahasiswa secara akumulatif berada pada kategori cukup (tabel 23) memberikan dampak pada kuantitas dan kualitas kerja

kerja kelompok mereka. Kerja kelompok/diskusi merupakan suatu system dan mekanisme yang mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Dalam kerja kelompok ada proses bekerjasama dan sharing antar kelompok mahasiswa. Merujuk tabel diatas, mayoritas responden (46,22%) menyatakan kinerja kerja kelompok mahasiswa berada pada level cukup dan hanya (28,08%), (25,69%) berpendapat kurang baik, sedangkan responden yang menyatakan mahasiswa mempunyai kinerja kelompok yang baik sebesar (28,08%).

Tetapi secara sendiri-sendiri kinerja mahasiswa pada matakuliah *Expression Orale 3* relatif lebih baik daripada matakuliah *Expression Orale 2* dan 1, tetapi hasil belajar mahasiswa pada matakuliah *Expression Orale 2* dan 1 jauh lebih baik daripada matakuliah *Expression Orale 3* (tabel 22). Kemudian yang lebih bermasalah lagi adalah mahasiswa pada matakuliah *Expression Orale 1* hasil belajar mereka jauh lebih walaupun hasil kerja kelompok dan motivasi belajar (tabel 24) mayoritas kurang.

Tabel 26. Ketuntasan dan Ketetapan Mahasiswa dalam Mengerjakan Tugas-Kuliah

Mata Kuliah	KATEGORI			Jumlah
	Baik/Sesuai	Cukup	Kurang	
	%	%	%	
Expression Orale 3	35,29	47,06	17,65	100
Expression Orale 2	23,07	46,15	30,77	100
Expression Orale 1	27,27	36,36	36,36	100
Jumlah	85,63	129,57	84,78	100
Rata-rata	28,54	43,19	28,26	100

Belajar tuntas (*mastery learning*) sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar mahasiswa. Dalam konsep KBK, sebaiknya proses belajar mahasiswa bersifat *mastery learning* Majid (2006). Berkaitan dengan kerja kelompok mahasiswa, menurut pengamatan dosen yang mengampu matakuliah berbicara, mayoritas responden (43,19%) menyatakan kinerja kelompok/diskusi mahasiswa berada pada level cukup sedangkan yang menyatakan cukup hampir sama dengan yang berpendapat kinerja mahasiswa berada pada level kurang masing-masing sebesar (28,54% dan (28,26%).

Tabel 27. Daya Juang dan Daya Saing Mahasiswa dalam Belajar Berbicara

Mata Kuliah	KATEGORI			Jumlah
	Baik/Sesuai	Cukup	Kurang	
	%	%	%	
Expression Orale 3	35,29	41,18	23,53	100
Expression Orale 2	23,08	46,15	30,77	100
Expression Orale 1	27,27	45,45	27,27	100
Jumlah	93,33	132,78	73,88	100
Rata-rata	31,11	44,26	24,62	100

Daya juang (*fighting spirit*) dan daya saing (*competitive spirit*) memegang peranan penting untuk kesuksesan seseorang dalam belajar. Berkaitan dengan daya juang dan daya saing mahasiswa relatif lebih baik dari mahasiswa lainnya. Secara mayoritas (44,26%) responden menyatakan daya juang dan daya saing mahasiswa berada pada kategori cukup dan (24,62%) responden berpendapat daya juang dan daya saing mahasiswa rendah. Sedangkan (30%) lebih responden menyatakan daya juang dan saing mereka berada pada tataran tinggi.

Tabel 28. Kemandirian dan Independensi Belajar Mahasiswa

Mata Kuliah	KATEGORI			Jumlah
	Baik/Sesuai	Cukup	Kurang	
	%	%	%	
Expression Orale 3	31,41	45,06	23,53	100
Expression Orale 2	30,77	30,77	38,46	100
Expression Orale 1	18,18	45,45	36,36	100
Jumlah	80,36	122,48	98,35	100
Rata-rata	26,78	40,83	32,78	100

Indicator lain untuk mencapai sebuah kesuksesan dalam belajar adalah sikap kemandirian. Sikap kemandirian (*self esteem*) memberikan spirit pada percaya diri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian juga berarti bahwa apa yang saya lakukan dan percayai benar maka benarlah itu Luther (ed) (1988).

Merujuk dengan sikap kemandirian mahasiswa pada matakuliah *Expression Orale 2* memiliki sikap kemandirian yang paling rendah dibandingkan 2 matakuliah *Expression Orale 3* dan *1*, tetapi secara keseluruhan sikap kemandirian mereka masih berada pada tataran cukup (40,83%) dan kurang mencapai (32,78%), sedangkan

(26,78%) responden menyatakan sikap kemandirian mahasiswa yang berada pada level tinggi.



BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini disajikan beberapa kesimpulan dan saran yang dapat ditindaklanjuti oleh yang terkait baik perorangan ataupun instansi.

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, beberapa hal penting dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Secara umum kemampuan belajar berbicara mahasiswa baik dan akumulasi nilai A + B sebesar (54,88%) dibandingkan dengan akumulasi C + D + E sebesar (45,12%), tetapi secara khusus kemampuan berbicara mahasiswa pada matakuliah *Expression Orale 3* jauh lebih rendah (tabel 23).dibandingkan dengan *Expression Orale 2* dan *1* padahal secara statistic dilihat dari pendekatan *input-process* relative lebih baik dua institusi tersebut.
- b. Walaupun hasil belajar mahasiswa secara umum relative baik tetapi proses belajar mengajar relative kurang. Kondisi ini menjadi sangat controversial dan perlu diuji kebenarannya. Kurang optimalnya proses belajar mengajar dapat ditinjau dari dari beberapa aspek utama. Pertama, model pembelajaran yang ada saat ini masih bersifat *teacher center learning*, kurang mengacu pada *problem solving* dan diskusi. Kurangnya penerapan model pembelajaran yang berorientasi analisis kesalahan tabel 2,3,4. Implikasi dari model pembelajaran tersebut khususnya bagi mahasiswa, mereka cenderung kurang termotivasi, kurang menjadi mahasiswa yang percaya pada diri sendiri dan cenderung bergantung pada orang lain tabel 5 dan 6 . Lebih lanjut pembelajaran yang ada saat ini juga kurang mendorong mahasiswa berfikir kritis, analitik dan menantang tabel 7 serta pembelajaran yang tidak menciptakan situasi aktif, kreatif, dan menyenangkan (PAKEM) (tabel 8). Kedua, bahan ajar yang ada saat ini walaupun secara khusus, bahan ajar yang dipersiapkan dosen pada Matakuliah *Expression Orale 3* relatif lebih (tabel 9 dan 10) tetapi secara akumulatif kurang misalnya dalam hal keluasan cakupan bahasan (*width of materials*), kedalaman penyajian (*depth of comprehensiveness*). Ketiga, secara umum motivasi dan komitmen serta persiapan dosen berada pada

- rentangan cukup tetapi khusus untuk *Expression Orale 3* kesiapan mengajar mereka sedikit lebih baik daripada matakuliah *Expression Orale 2* dan *Expression Orale 1* (tabel 11 dan tabel 12). Dampak dari hal dimaksud, adalah pemberian *feedback* dan pengetahuan kurang (tabel 14) walaupun pemberian tugas mandiri dan rutin berada pada kategori baik (tabel 13). Komponen lain dari rendahnya kinerja dosen adalah kurangnya kuantitas dosen dalam mengembalikan hasil ujian dan tugas-tugas yang dikerjakan mahasiswa (tabel 11). Keempat, materi ujian dan latihan yang diberikan dosen pada dasarnya tidak terlalu keluar dari materi yang diajarkan (tabel 16) tetapi objektivitas dosen dalam menilai cukup objektif dalam menilai (tabel 18). Hal ini kelihatannya mempengaruhi hasil belajar mahasiswa khususnya pada matakuliah *Expression Orale 2* dan *Expression Orale 1* (tabel 23). Data yang juga kurang sinkron ditunjukkan oleh tabel 19 dimana mayoritas mahasiswa berpendapat matakuliah berbicara sulit tetapi secara akumulasi hasil belajar mereka baik (tabel 23). Kelima, kenyataannya bukan saja kinerja dosen yang kurang optimal dalam proses belajar mengajar, tetapi juga kinerja mahasiswa dari sudut pandang dosen. Sama halnya dengan motivasi dosen yang mayoritas berada pada kategori cukup, motivasi mahasiswa juga tidak jauh berbeda (tabel 24). Dampak dari rendahnya motivasi dan komitmen adalah kualitas dan kuantitas kerja kelompok dan diskusi serta ketuntasan dan ketetapan mahasiswa dalam mengerjakan tugas berada pada level cukup (tabel 25 dan tabel 16). Akibat lainnya adalah kurangnya daya saing dan juang serta kemandirian belajar mahasiswa (tabel 27 dan tabel 28). Kurangnya daya saing dan daya juang dan motivasi serta ketuntasan belajar mahasiswa juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diberikan oleh dosen yang kurang mendorong mereka menjadi independen, memiliki daya juang dan berfikir kritis (tabel 6 dan 7).
- c. Mengenai kesalahan-kesalahan umum yang diperbuat mahasiswa, dilihat dari (*mathematical error*) kesalahan yang umum dilakukan oleh mahasiswa cukup bervariasi walaupun didominasi oleh kesalahan *addition* dan yang paling sedikit adalah kesalahan dengan kategori *ordering* (tabel 21). Belajar tidak mungkin terlepas dari kesalahan sebaiknya dengan kesalahan mahasiswa mahasiswa dapat memperbaiki kesalahan itu.

Kemudian secara *stage of error*, kesalahan *presystematic* (tabel 22) menjadi kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa hal ini sangat wajar karena mereka masih dalam tahap belajar awal matakuliah.

- d. Sedangkan kendala-kendala umum yang dihadapi dalam pembelajaran menulis di Unimed meliputi a) dosen kurang berpengalaman, b) dosen kurang memotivasi mahasiswa, c) dosen kurang kreatif dalam pembelajaran, d) dosen kurang disiplin, e) kurangnya bahan ajar atau modul yang berkualitas, dan f) terlalu banyak teori daripada praktek, g) motivasi dan keinginan belajar rendah, h) rendahnya pengetahuan dasar menulis mahasiswa, kelas relative besar, dan i) kurikulum yang belum memadai.
- e. Walaupun begitu secara umum terjadi ketidakserasian antara hasil belajar mahasiswa yang mayoritas berada pada kemampuan baik (45,12%) (tabel 23) dengan process yang kurang berlangsung dengan baik bahkan berada pada tataran cukup dan kurang. Ini artinya terjadi kesenjangan antara *output* dan *process*. Semestinya terjadi sinkronisasi bila *process* baik maka *output* baik, sekalipun *input* baik. Atau sebaliknya bila *process* kurang baik maka secara normative hasilnya juga kurang baik.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan pada bagian sebelumnya, maka ada beberapa poin yang dapat disarankan :

- a. Melalui hasil penelitian dosen sebaiknya meningkatkan kinerjanya dalam proses belajar mengajar baik dalam hal penerapan inovasi pembelajaran, meningkatkan kualitas bahan ajar, system evaluasi dan ujian, dan motivasi serta persiapan dalam mengajar. Dan sebaiknya dosen lebih objektif karena hasil penelitian menunjukkan sesuatu yang kontras antara kualitas belajar mengajar dengan hasil belajar mahasiswa.
- b. Melalui hasil penelitian ini, mahasiswa lebih meningkatkan motivasi, komitmen dan kinerja dalam proses belajar mengajar baik dalam tahap persiapan diluar kelas, dalam kelas maupun pasca belajar mengajar dikelas.
- c. Bagi jurusan bahasa asing sebaiknya hasil penelitian ini sebagai bahan informasi untuk melakukan *feedback* dan evaluasi diri (*self evaluation report*) yang lebih komprehensif tentang kualitas proses belajar mengajar.

- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk melakukan studi lebih lanjut mengenai kualitas pembelajaran di jurusan dan perguruan tinggi umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Azar, S.B dan Hagen AS. 2006. *Basic English Grammar*. 3 ed. London : Longaman
- Conseil de l'Europe. 2005, *Cadre Européen commun de référence pour les langues*, Didier.
- Dansle Monde. No. 320. Mars-Avril. 2002 P.55.
- Dick, W dan Carey, I.1990. *The Systematic Design of instruction*. Illinios, Scott, Foresman & Co
- Dirgayasa, Wayan, dkk 2003. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Tata Bahasa Inggris Mahasiswa FBS UNIMED Melalui Pola Analisis Kesalahan*. Medan : Laporan Hasil Penelitian.
- Dikti. 2004 . *Seputar Tanya Jawab Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Jakarta : Dikti.
- Dulay, Heidi (et al). *Language two Oxford* : Oxford University Press.
- Frankorf Nancy and Dye. J, 1994. *Spectrum : A Communicative Course in English*. New Jersey : Prentice Hall Regents
- Grass, M<, Susan and Slinker, Smith. 1994. *Second Language Acquisition : an Introductory Course*. New Jersey : Lawrance Erlbaum Associates Publishers.
- Husein, Rahmat. 2001. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Mahasiswa Melalui Analisis Kesalahan*. UNIMED : Medan : Laporan Penelitian
- Leudika S. luther (ed). *Making America : The Society and the culture of the United States*. USIS Agency : Washington.
- Majid, Abdul. 2006. *Perancangan Pembelajaran*. Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakartya.
- Nunan, David. 1997. *Language Teaching Methodology : A textbook for teachers*. New York: Prentice Hall MacMillan.

Sari, Morela. 2004. *Students Error on Agreeing and Disagreeing*. Medan : Laporan Penelitian.

Schmit, Paul. 2006. *Les materiaux du curricula de SI Seminaire*. Yogyakarta.

Tagliante, Christine. 1994. *La danse de langue*. Paris : CLE Internasional.

Zamzami. 1985. *Kajian Keagramatikan Kalimat dan Penerapan EYD dalam Tesis Berbahasa Indonesian IKIP Yogyakarta*. Tesis IKIP Yogyakarta.

Tim kurikulum. 2008. *Spesifikasi Program Studi Bahasa Prancis*. Medan. UNIMED



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
(STATE UNIVERSITY OF MEDAN)
LEMBAGA PENELITIAN
(RESEARCH INSTITUTE)

Jl. W. Iskandar Par. V-kotak Pos No.1582 Medan 20221 Telp. (061) 6636757, Fax. (061) 6636757, atav. (061) 6612365 Psw 228, E-mail:
Penelitian_Unimed@yahoo.com - penelitian.unimed@gmail.com.

SURAT PERJANJIAN PENGGUNAAN DANA (SP2D)
No.: 166/UN33.8/PL/2011

Pada hari ini Rabu tanggal delapan bulan Juni tahun dua ribu sebelas, kami yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Dr. Ridwan Abd. Sani, M.Si : Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan, dan atas nama Rektor Unimed, dan dalam perjanjian ini disebut PIHAK PERTAMA
2. Dr. Mahriyuni, M. Hum : Dosen FBS bertindak sebagai Peneliti/Ketua pelaksana *Research Grant*, selanjutnya disebut PIHAK KEDUA

Kedua belah pihak secara bersama-sama telah sepakat mengadakan Surat Perjanjian Penggunaan Dana (SP2D) untuk melakukan kegiatan penelitian *Research/Teaching Grant* sebagai berikut :

Pasal 1

Berdasarkan PO Unimed dan SK Rektor Nomor : 0486/UN33.1/KEP/2011 tanggal 30 Mei 2011, tentang kegiatan Penelitian *Research/Teaching Grant*, PIHAK PERTAMA memberi tugas kepada PIHAK KEDUA dan PIHAK KEDUA menerima tugas tersebut untuk melaksanakan/mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan *Research/Teaching Grant* berjudul :

"Pengembangan Modul Pembelajaran Berbicara Bahasa Perancis Berorientasi Standar Eropa dalam Konteks Keragaman Budaya"

yang berada di bawah tanggung jawab yang diketahui oleh : PIHAK KEDUA dengan masa kerja 5 (lima) bulan, terhitung sejak diterbitkannya SP2D ini ditandatangani.

Pasal 2

1. PIHAK PERTAMA memberikan dana penelitian tersebut pada Pasal 1 sebesar Rp. 10.000.000,- (Sepuluh Juta Rupiah), secara bertahap.
2. Tahap pertama sebesar 40% yaitu Rp. 4.000.000,- (Empat Juta Rupiah) dibayarkan sewaktu Surat Perjanjian Penggunaan Dana (SP2D) ini ditandatangani oleh kedua belah pihak.
3. Tahap kedua sebesar 30% yaitu Rp. 3.000.000,- (Tiga Juta Rupiah) dibayarkan setelah PIHAK KEDUA menyerahkan laporan kemajuan *Research/Teaching Grant* dan laporan penggunaan dana kepada PIHAK PERTAMA.
4. Tahap ketiga sebesar 30% yaitu Rp. 3.000.000,- (Tiga Juta Rupiah) dibayarkan setelah PIHAK KEDUA menyerahkan laporan hasil *Research/Teaching Grant* kepada PIHAK PERTAMA.
5. PIHAK KEDUA dikenakan pajak (PPh) sebesar 15% dari jumlah dana kegiatan yang diterima dan disetorkan ke kas negara.
6. Biaya materai untuk SP2D dan kuintansi yang berkaitan dengan administrasi kegiatan ditanggung oleh PIHAK KEDUA

Pasal 3

1. PIHAK KEDUA mengajukan/menyerahkan rincian anggaran biaya (RAB) pelaksanaan kegiatan sesuai dengan besarnya dana penelitian yang telah disetujui.
2. Semua kewajiban yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan dan aset Negara termasuk kewajiban membayar dan menyetorkan pajak dibebankan kepada PIHAK KEDUA.

Pasal 4

1. PIHAK KEDUA harus menyelesaikan kegiatan serta menyerahkan laporan hasil kegiatan *Research/Teaching Grant* kepada PIHAK PERTAMA sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 1 (selambat-lambatnya tanggal 12 Nopember 2011) sebanyak 8 (delapan) eksampul, dalam bentuk "Hard Copy" disertai dengan 2 (dua) buah file elektronik "Soft Copy" yang berisi laporan hasil penelitian dan naskah artikel ilmiah hasil penelitian dalam bentuk compact disk (CD).
2. Sebelum laporan akhir penelitian diselesaikan PIHAK KEDUA melakukan diseminasi hasil kegiatan melalui forum yang dikoordinasikan oleh Lembaga Penelitian yang dananya dibebankan kepada pihak kedua.
3. Diseminasi kegiatan dilakukan di Unimed dengan mengundang dosen dan mahasiswa sebagai peserta.
4. Bukti pengeluaran keuangan menjadi arsip pada PIHAK KEDUA dan 1 (satu) rangkap dilaporkan ke Lemlit Unimed dalam bentuk laporan penggunaan dana *Research/Teaching Grant* paling lambat tanggal 12 Nopember 2011.

Pasal 5

1. Apabila PIHAK KEDUA tidak dapat menyelesaikan pelaksanaan kegiatan *Research/Teaching Grant* sesuai dengan Pasal 1 diatas, maka PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana kegiatan.
2. Apabila sampai batas waktu masa penelitian ini berakhir PIHAK KEDUA belum menyerahkan hasil kegiatan kepada PIHAK PERTAMA, maka PIHAK KEDUA dikenakan denda sebesar 1% perhari dan setinggi-tingginya 5% dari seluruh jumlah dana kegiatan yang diterima sesuai dengan Pasal 2.
3. Bagi dosen yang tidak dapat menyelesaikan kewajibannya dalam tahun anggaran berjalan dan proses pencairan biaya telah berakhir, maka seluruh dana yang belum cair yang belum sempat dicairkan dinyatakan hangus dan PIHAK KEDUA harus membayar denda sebagaimana tersebut diatas kepada Kas Negara.
4. Dalam hal PIHAK KEDUA tidak dapat memenuhi perjanjian pelaksanaan kegiatan *Research/Teaching Grant* PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana kegiatan yang telah diterima kepada PIHAK PERTAMA untuk selanjutnya disetorkan kembali ke Kas Negara

Pasal 6

Laporan hasil kegiatan *Research/Teaching Grant* yang tersebut dalam Pasal 4 harus memenuhi ketentuan sbb:

- a. Ukuran kertas kuarto
- b. Warna cover hijau
- c. Dibawah bagian kulit/cover depan ditulis : dibiayai oleh Dana PO Unimed SK Rektor No.0486/UN33.1/KEP/2011 tanggal 30 Mei 2011
- d. Pada bagian akhir laporan hasil penelitian dilampirkan Surat Perjanjian Penggunaan Dana (SP2D)

Pasal 7

Hak cipta produk *Research/Teaching Grant* tersebut ada pada PIHAK KEDUA, sedangkan untuk penggandaan dan penyebaran laporan hasil kegiatan berada dalam PIHAK PERTAMA

Pasal 8

Surat perjanjian kerja ini dibuat rangkap 5 (lima) dimana 2 (dua) buah diantaranya dibubuhi materai sesuai dengan ketentuan yang berlaku yang pembiayaannya dibebankan kepada PIHAK KEDUA, satu rangkap untuk PIHAK PERTAMA satu rangkap untuk PIHAK KEDUA, dan selainnya akan digunakan bagi pihak yang berkepentingan untuk diketahui.

Hal-hal yang belum diatur dalam Surat Perjanjian Penggunaan Dana (SP2D) ini akan ditentukan kemudian oleh dua belah pihak.



PIHAK KEDUA

Dr. Mahriyuni, M. Hum
NIP. 196405021992032002